

**NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM SENI *KHATH* AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNGSARI
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**



Oleh:

Uswatun Hasanah

NIM 200601039

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2024**

**NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM SENI *KHATH* AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNGSARI
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama



Oleh:
Uswatun Hasanah
NIM 200601039

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2024



Perpustakaan UIN Mataram

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Uswatun Hasnah, NIM: 200601039 dengan judul "Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni Khat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari (Kajian Living Qur'an)" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 4 Januari 2024



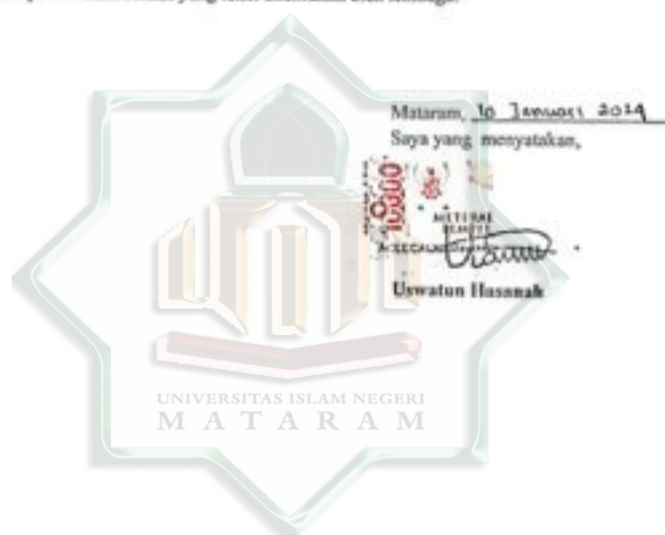
Perpustakaan UIN Mataram

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
Nim : 200601039
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khat* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari (Kajian Living Qur'an)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, saya siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.



Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Uswatun Hasanah, NIM: 200601039 dengan judul "Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni Khat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gumungsari (Kajian Living Qur'an)" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal:

31 Januari 2024

Dewan Penguji

Mutmainnah, M.Th.I.
(Dosen Pembimbing)



Dr. Abdul Rawid Ridho, M.A.
(Penguji I)



Ma'lik, M.Ag.
(Penguji II)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Dr. H. Laskman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

Perpustakaan UIN Mataram

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan”.

(HR. Muslim)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Ad-Darul Alamiyyah, 2006), Jilid 1, hlm. 55.

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Nur’aini dan Bapakku Mas’ud. Kakakku Miftahul Jannah dan Adikku Qurrati A’yuni dan Ayatul Husna serta semua keluargaku. Guru-guru kaligrafiku, almamaterku, dosen-dosenku, sahabat-sahabatku, dan teman kelas seperjuangan SQUAT NAJIHIN.



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	K
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	L
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	M
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	N
ج	j	س	s	غ	gh	و	W
ح	<u>h</u>	ش	sy	ف	f	هـ	H
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	Y

ا--- ā (a panjang) Contoh : الْمَالِكُ : *al-Mālik*
 ي--- ī (i panjang) Contoh : الرَّحِيمُ : *ar-Rahīm*
 و--- ū (u panjang) Contoh : الْغَفُورُ : *al-Ghafūr*

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

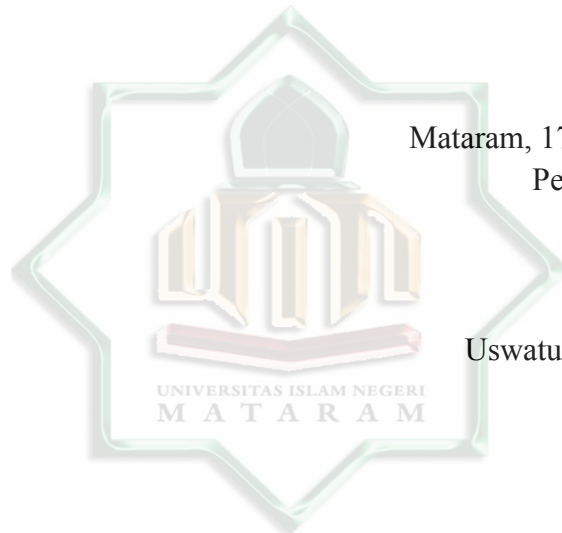
Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dan sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin

Peneliti menyadari bahwa proses menyelesaikan proposal ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dengan memberikan bimbingan, saran-saran, dukungan, serta do'a sehingga proposal ini bisa terselesaikan. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua, bapak Sumardan Usman dan ibu Nur'aini yang telah mendidik, membimbing, serta memberikan dukungan moral maupun material dan do'a yang begitu besar dan tak terhingga kepada peneliti. Karena selesainya penulisan skripsi ini juga tak luput dari do'a-do'a mereka.
2. Kepada bapak Mutmainnah, M.Th.I., selaku dosen pembimbing, yang telah berusaha meluangkan waktunya dengan memberikan bimbingan, saran, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. H. Zulyadain, M.A., sebagai ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Mataram.
4. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram yang telah berkenan menerima dan menyetujui skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
6. Kepada ibu wali dosen tercinta, Ibu Zuhruptul Jannah M.Ag. yang telah memberikan support yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kakak dan adik tercinta, Miftahul jannah, Qurrati A'yuni, dan Ayatul Husna yang juga menjadi motivasi terbesar bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendoakan juga mensupport sampai dititik ini.

9. Sahabatku Rosidah Astiawati, yang telah mensupport dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan Squat Najihin, yang telah memberikan support dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan semua. Terima kasih peneliti ucapkan karena telah membantu dengan dukungan, bimbingan, ataupun do'a.

Semoga segala kebaikan dari semua pihak dilipat gandakan oleh Allah SWT dan dibalas dengan balasan yang tak terhingga. Dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Amin



Mataram, 17 Oktober 2023
Peneliti

Uswatun Hasanah

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Logo	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Nota Dinas Pembimbing	v
Pernyataan Keaslian Skripsi	vi
Pengesahan Dewan Penguji	vii
Halaman Motto	viii
Halaman Persembahan	ix
Pedoman Transliterasi	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan	31
I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian	33
BAB II PROFIL LEMBAGA	34
A. Profil Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat	34
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Aziziyah	34
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Aziziyah	35
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Aziziyah ...	36
4. Struktur Organisasi MQWH	36
5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Aziziyah .	37
6. Lembaga-Lembaga Pondok Pesantren Al-Aziziyah	38

7. Kegiatan Harian Santri	40
8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Aziziyah	41
9. Santri, Tenaga Pendidik dan Kependidikan	43
BAB III ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Pandangan Islam Terhadap Seni <i>Khath</i> Al-Qur'an.....	46
1. Sejarah Perkembangan Seni <i>Khath</i> Al-Qur'an.....	46
2. Pandangan Islam Terhadap Seni <i>Khath</i> Al-Qur'an.....	50
B. Seni <i>Khath</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah ...	57
1. Sejarah dan Proses Pembelajaran Seni <i>Khath</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah	57
2. Tujuan Pembelajaran Seni <i>Khath</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah	58
3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembelajaran Seni <i>Khath</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah	60
4. Jenis-Jenis <i>Khath</i> Yang Sering digunakan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah	60
5. Living Qur'an di Pondok pesantren Al-Aziziyah	68
C. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni <i>Khath</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari	74
BAB IV PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN 1	87
LAMPIRAN 2	88
LAMPIRAN 3`	90
LAMPIRAN 4	92
LAMPIRAN 5	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jadwal Kegiatan Harian Santri
Tabel 2.2	Daftar Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Al-Aziziyah
Tabel 2.3	Data Jumlah Santri Untuk Tahun Pelajaran 2023/2024
Tabel 2.4	Daftar Jumlah Guru Masing-Masing Lembaga Pendidikan



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Contoh *Khath* Naskih
- Gambar 1.2 Contoh *Khath* Tsuluts
- Gambar 1.3 Contoh *Khath* Farisi
- Gambar 1.4 Contoh *Khath* Diwani
- Gambar 1.5 Contoh *Khath* Diwani Jali
- Gambar 1.6 Contoh *Khath* Riq'ah
- Gambar 1.7 Contoh *Khath* Raihani
- Gambar 1.8 Contoh *Khath* Kufi
- Gambar 2.1 Struktur Organisasi PPS. Wustha Madrasatul Qur'an Wal Hadits (MQWH) Al-Aziziyah
- Gambar 3.1 Basmalah *Khath* Naskhi Tulisan Kaligrafer Abdul Qodir Ahmad
- Gambar 3.2 *Khath* Naskhi Tulisan Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 3.3 Basmalah *Khath* Diwani Tulisan Kaligrafer Muhammad Hasyim Al-Bagdadi
- Gambar 3.4 *Khath* Diwani Tulisan Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 3.5 Basmalah *Khath* Riq'ah Tulisan Kaligrafer Muhammad Hasyim Al-Bagdadi
- Gambar 3.6 *Khath* Riq'ah Tulisan Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 3.7 Basmalah dengan *Khath* Tsulus, Karya Kaligrafer Al-Hafizh Utsman
- Gambar 3.8 Tulisan Kolaborasi Santri dan Ustadz Munawir Hadi dengan *Khath* Tsuluts yang dipajang di depan Kelas)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Foto Wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah serta Santri-Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari
Lampiran 3	Kegiatan Pembelajaran Seni Kaligrafi di Kelas dan Sanggar Al-Qolam
Lampiran 4	Karya-Karya Kaligrafi Santri dan Ustadz Munawir Hadi
Lampiran 5	Kartu Konsul Skripsi, Surat Izin Penelitian, dan Surat Keterangan Plagiasi



Perpustakaan UIN Mataram

**NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM SENI *KHATH* AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNGSARI
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Oleh:

Uswatun Hasanah

NIM 200601039

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena-fenomena sosial terkait dengan keberadaan dan kehadiran al-Qur'an di suatu komunitas muslim tertentu yang diapresiasi dengan beragam tindakan atau perilaku. Adanya penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang respon suatu masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya proses pembelajaran seni *khath* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari. Penulisan seni *khath* (kaligrafi) ini merupakan perwujudan dari bentuk apresiasi seniman muslim terhadap keindahan al-Qur'an. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana pandangan Islam terhadap seni *khath* al-Qur'an? (2) Bagaimana nilai-nilai keagamaan dalam seni *khath* al-Qur'an di pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Dalam Islam seni kaligrafi memiliki keistimewaan karena merupakan bentuk pengejawantahan firman Allah yang suci dan bagian yang tidak terlepas dalam peradaban Islam. Seni kaligrafi merupakan seni yang paling dekat dengan al-Qur'an, sehingga memperoleh kedudukan tertinggi dalam kesenian Islam. Selain itu, seni kaligrafi memiliki tujuan yang utama yaitu memperindah kalam Allah SWT melalui tulisan, yang didukung

oleh ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pentingnya tulisan, seperti surah Al-Qalam ayat 1 dan Al-Alaq ayat 4. (2) Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui pembelajaran seni *khath* al-Qur'an di pondok pesantren Al-Aziziyah antara lain: menyampaikan nilai keindahan, menanamkan nilai Akidah, meningkatkan nilai ibadah kepada Allah SWT, serta menanamkan nilai akhlak.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Seni, Kaligrafi



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dalam catatan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustūr*), akan tetapi juga sebagai obat bagi penyakit (*syifā'*), penerang (*nūr*) dan sekaligus kabar gembira (*busyrā*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.² Berangkat dari itu masyarakat muslim mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.³

Al-Qur'an sejak kehadirannya, telah mendapat perhatian penuh, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya, maka lahirlah ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana cara menulisnya, sehingga melahirkan ilmu rasm al-Qur'an dan seni-seni kaligrafi, dan cara melagukannya, yang melahirkan seni tilawatil Qur'an, dan untuk memahami maknanya maka lahirlah ilmu tafsir dan sebagainya. Hal ini merupakan bentuk apresiasi dan respon masyarakat akan kehadiran al-Qur'an yang disebut dengan istilah *living Qur'an*. Tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mendapat apresiasi tertinggi oleh penganutnya.⁴

Bentuk apresiasi dan respons umat Islam terhadap kehadiran al-Qur'an memang sangat beragam. Salah satunya adalah fenomena penulisan al-Qur'an dengan seni kaligrafi. Penulisan kaligrafi merupakan perwujudan dari bentuk apresiasi seniman muslim terhadap keindahan al-Qur'an. Ini merupakan upaya yang dilakukan sebagai bentuk menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, tak dapat dipungkiri bahwa penerimaan seni kaligrafi sebagai *trend* di

²Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, Nomor 1, Februari 2014, hlm. 162.

³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), cet. ke-1, hlm. 103.

⁴*Ibid.*, hlm. 104.

kalangan umat Islam disebabkan pengaruh motivasi al-Qur'an untuk mempelajarinya.⁵

Sejarah kaligrafi Arab tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam sebab perkembangan kaligrafi Arab sebanding dengan meluasnya pengaruh Islam di penjuru dunia. Misalnya di Indonesia, orang-orang keturunan Arab memperkenalkan kaligrafi Arab bersamaan dengan masuknya ajaran Islam dan kaligrafi Arab tentu saja mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal. Selain itu, kaligrafi Arab juga diperkenalkan melalui pendidikan dengan mengajarkan ilmu-ilmu bahasa Arab sebagai dasar membaca dan memahami al-Qur'an sebagai sumber utama ajarannya. Dibandingkan dengan tradisi kaligrafi lokal, kaligrafi Arab secara tidak langsung mengalami proses perkembangan yang sangat cepat.⁶

Namun realitanya saat ini, sebagian besar umat Islam khususnya masyarakat Indonesia masih sangat awam tentang kaligrafi, kebanyakan dari mereka menganggap kaligrafi hanya sebagai hiasan semata yang digunakan untuk hiasan ruangan saja. Mereka tidak memahami arti dan makna yang terkandung dalam seni kaligrafi itu sendiri. Akibatnya, mereka kurang tertarik dan antusias dalam mempelajarinya. Padahal hakikatnya seni kaligrafi masih berkaitan dengan ajaran Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Jenny Ratna Ika yang dikutip dalam jurnalnya, bahwa sebagai karya seni Islam, kaligrafi sering dipandang sebagai induk seni Islam. Ia bukan hanya merepresentasikan pesan agung dari teks-teks suci agama, tapi juga menunjukkan kehadiran Sang Adiluhung yakni Tuhan semesta alam.⁷

Kaligrafi merupakan salah satu kesenian Islam yang mendapat perhatian besar dari kalangan umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan aneka ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan lainnya yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat al-Qur'an yang agung, hadits-hadits maupun kata-kata hikmah para

⁵D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 4-6.

⁶Saiful Anwar, "Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim", *Tawshiyah*, Vol. 13, Nomor 2, 2018, hlm. 6.

⁷Hilya Ashoumi Dkk, "Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Madrasah Darun Najah Karangploso Malang", *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 15, Nomor 2, Desember 2022, hlm. 1-2.

ulama. Tak hanya itu mushaf al-Qur'an banyak ditulis dengan berbagai jenis kaligrafi yang dipadukan dengan corak-corak hias yang mempesona.⁸ Sehingga dengan kedudukannya yang tinggi, seni kaligrafi Islam telah memperlihatkan semangat Islam yang sangat luar biasa, tidak heran jika seni kaligrafi dijuluki sebagai *the art of islamic* (seninya seni Islam).

Kaligrafi merupakan suatu ilmu yang mempunyai rujukan yang jelas dalam pelaksanaannya yang berlandaskan pada dua sumber pokok yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang tulisan (*khath*). hal ini menjadikan motivasi yang kuat akan pentingnya mempelajari kaligrafi.⁹ Secara simbolik, al-Qur'an menyebutkan *qalam* di dalam ayat-ayat paling pertama dan wahyu permulaan Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW pada awal kenabiannya, yakni dalam QS. Al-Alaq/96:1-5 yang berbunyi.¹⁰

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*¹¹

Menurut Didin Sirojuddin AR sang maestro kaligrafi Indonesia sekaligus pendiri pondok pesantren kaligrafi al-Qur'an LEMKA Sukabumi, dalam ayat tersebut di samping mengandung perintah menulis, lebih jelasnya beliau berkata:

⁸D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam...*, hlm. 4.

⁹Febria Eka Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Seni Kaligrafi Arab di *Institute Of Culture and Islamic Studies* (Icis) Iain Jember”, (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Jember, Jember, 2019), hlm. 6.

¹⁰Mutohharun Jinan, “Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam”, *Suhuf*, Vol. 22, Nomor 2, November 2010.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 597.

Yang lebih mengagumkan bahwa membaca dan menulis merupakan perintah pertama dalam wahyu tersebut. Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam tersebut sebagai diatas. Maka ia adalah sarana al-Khaliq dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. Ini membuat gambaran yang jelas, bahwa kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam percaturan sejarah Islam itu sendiri.¹²

Selanjutnya Didin Sirojuddin AR Dalam tafsir al-Qolam mengatakan bahwa:

Dalam lima ayat pertama itu terkandung keistimewaan Tuhan, itulah kemuliaannya yang tertinggi yaitu diajarkannya manusia berbagai ilmu dibukanya berbagai rahasia, diserahkan berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah SWT, yaitu dengan kalam (pena).¹³

Selanjutnya terdapat juga ayat lain yang membahas tentang alat-alat yang sering digunakan dalam proses pembelajaran kaligrafi, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam/68:1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”.¹⁴

Sebagian ulama menafsirkan kata *nun* sebagai *dawat* (tinta) sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan Abu Hatim dari riwayat Abu Hurairah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:¹⁵

خَلَقَ اللَّهُ النُّونَ وَهِيَ الدَّوَاءُ

“Allah telah menciptakan nun, yaitu dawat”. (HR. Abu Hatim dari Abu Hurairah)

¹²D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam...*, hlm. 4.

¹³D. Sirojuddin AR, *Tafsir Al-Qalam*, (Jakarta: Studio Lemka, 2014), hlm. 33.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 564.

¹⁵D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam...*, hlm. 244.

Menurut Didin Sirojuddin AR dikutip dalam bukunya yang berjudul seni kaligrafi Islam, *dawat* merupakan pokok seluruh alat tulis dan fungsinya sangat di perlukan jika dibandingkan dengan alat-alat tulis lainnya yang hanya berperan sebagai pembantu. Selain itu ayat diatas mengandung *wawu al-qasam* menunjukkan “sumpah” Tuhan atas nama kemuliaan *dawat*, kalam dan tulisan. Jika disebut *dawat* pastilah erat kaitannya dengan tinta yang menjadi isinya dan dengan materi itulah kita menulis.¹⁶

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pena dan tinta merupakan materi pokok untuk menyalurkan sapuan kaligrafi. Ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW berulang kali menyebut *fadhilah* atau keutamaan benda-benda tersebut.

Selain itu banyak hadits-hadits Nabi SAW yang mengisyaratkan tentang seni salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan*”.

(HR. Muslim)¹⁷

Didin Sirojuddin AR membagi perkembangan kaligrafi di Indonesia ke dalam beberapa angkatan, yaitu angkatan perintis (kaligrafi di mulai sejak masuknya Islam di Indonesia), angkatan orang pesantren (kaligrafi di kalangan pesantren di mana santri mempelajari secara terstruktur), angkatan kader MTQ (kaligrafi dilombakan dalam MTQ sehingga banyak peserta yang dididik untuk persiapan MTQ). Selain itu muncul sekolah atau pesantren khusus yang menawarkan pendidikan kaligrafi dan gerai pameran-pameran seni kaligrafi.¹⁸

Jika melihat esensinya kaligrafi termasuk dalam kategori ilmu-ilmu agama dan termasuk warisan budaya Islam yang murni dihasilkan oleh orang Islam sendiri, tidak seperti seni Islam lainnya

¹⁶*Ibid.*, hlm. 245.

¹⁷Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Ad-Darul Alamiyyah, 2006), Jilid 1, hlm. 55.

¹⁸Mutohharun Jinan, “Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam”..., hlm. 150.

yang banyak dipengaruhi oleh seniman non muslim.¹⁹ Sehingga keberadaannya harus tetap dijaga dan dilestarikan supaya tidak hilang begitu saja. Oleh karena itu, pembelajaran kaligrafi ini perlu ditekankan, baik di lingkungan sekolah, pondok pesantren, sanggar, maupun di masyarakat.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran seni *khath* al-Qur'an ini ialah pondok pesantren Al-Aziziyah. Pondok pesantren Al-Aziziyah merupakan lembaga pendidikan yang mengkolaborasikan antara pendidikan agama Islam dan umum. Didirikan pada tanggal 06 Jumadil Akhir 1405 H. yang bertepatan dengan tanggal 03 November 1985 M. yang terletak di JL. TGH. Umar Abdul Aziz, Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Setelah melakukan observasi awal, pondok pesantren Al-Aziziyah ini memiliki banyak sekali kurikulum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk santri, salah satunya adalah kaligrafi. Pembelajaran kaligrafi ini tidak hanya sebatas ekstrakurikuler saja seperti di beberapa pondok pesantren lainnya, akan tetapi mata pembelajaran wajib yang diajarkan kepada santrinya. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas di pondok pesantren Al-Aziziyah yang dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu di kelas yang berbeda-beda, proses belajar mengajar tetap intensif berlangsung selama satu jam per hari. Selain itu di pondok pesantren tersebut terdapat sanggar seni yang dinamai dengan sanggar al-Qolam yang dikhususkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan wadah bagi santri untuk memperdalam ilmu kaligrafi sekaligus mengembangkan bakat kaligrafi yang mereka miliki.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Ustadz Munawir Hadi seorang pencetus dan pengajar kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah, Ia menjelaskan bahwa, umumnya pembelajaran kaligrafi diberikan secara bertahap mulai dari imla'nya, kemudian pengenalan bentuk kaligrafi, pendalaman kaidah-kaidah kaligrafi, serta praktik penulisanya. Dan metode khusus yang digunakan dalam

¹⁹Laily Fitriani, "Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusi Terhadap Peradaban Islam", *ELHARAKAH*, Vol. 13, Nomor 1, 2012, hlm. 4.

menyampaikan materi adalah dengan menuliskan kalimat-kalimat motivasi yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an maupun *mahfūdzat* yang dirangkai dengan tulisan kaligrafi, kemudian dijelaskan makna yang terkandung dalam kalimat ataupun *mahfūdzat* tersebut. Sehingga secara tidak langsung mereka dapat memahami dua pembelajaran sekaligus, baik itu cara tulisnya (*qowāidh*) maupun makna dan nilai yang terkandung dari apa yang mereka tulis.²⁰

Adapun tujuan peneliti meneliti tentang “Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari (Kajian Living Qur'an)” ini adalah untuk menepis pandangan masyarakat yang menganggap kaligrafi hanya sebatas hiasan semata, padahal jika ditelisik aspek urgensinya sangat banyak, baik untuk pengajaran, pendidikan, estetis, praktik, dan perolehan materi. Tidak hanya itu, seni kaligrafi merupakan seni yang penuh akan nilai-nilai yang erat hubungannya dengan sang khalik. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang **Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari (Kajian Living Qur'an)**

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan pada skripsi ini, maka peneliti akan mengungkapkannya permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Islam terhadap seni *khath* al-Qur'an?
2. Bagaimana nilai-nilai keagamaan dalam seni *khath* al-Qur'an di pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap seni *khath* al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan dalam seni *khath* al-Qur'an pada pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

²⁰Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 8 September 2023.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menjadi acuan dan rujukan bagi yang mendalami Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Sebagai kajian pustaka bagi peneliti yang memfokuskan pada kajian living Qur'an dalam ranah sosial dan budaya, serta bagaimana mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Mataram.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menambah khazanah keilmuan tentang seni kaligrafi dan living Qur'an.
- 2) Dengan adanya penelitian dapat memotivasi umat Islam untuk terus mengkaji mengenai seni kaligrafi Islam dan living Qur'an yang ada di lingkungan masyarakat.
- 3) Agar mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap seni *khath* al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan dalam seni *khath* pada pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian merupakan sebuah metode untuk pembatasan permasalahan dalam suatu ilmu yang akan dikaji dalam penelitian ilmiah. Ruang lingkup juga dapat dikatakan sebagai batasan subjek yang akan diteliti, materi yang akan dibahas, serta variabel yang akan diteliti.²¹

Dalam penelitian ini, untuk menghindari pembahasan yang keluar dari fokus penelitian, maka peneliti lebih memfokuskan tentang Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari (Kajian Living Qur'an).

²¹Gramedia, "Ruang Lingkup Penelitian: Pengertian, Cara Menentukan, dan Contoh", dalam <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/ruang-lingkup-penelitian-pengertian-cara-menentukan-dan-contoh/>, Diakses tanggal 3 juni 2023, pukul 10.05.

2. *Setting Penelitian*

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, maka dibutuhkan lokasi yang tepat untuk latar permasalahan guna membantu dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh. Maka lokasi penelitian dari penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

Pondok pesantren Al-Aziziyah merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, yang didirikan pada tanggal 06 Jumadil Akhir 1405 H yang bertepatan dengan tanggal 03 November 1985 M. yang terletak di JL. TGH. Umar Abdul Aziz, Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren terbesar di wilayah Lombok barat, luas tanahnya mencapai 8 hektar, yang menampung santri sekitar 1500 orang dan terus bertambah setiap tahunnya. Para santrinya pun bukan hanya dari wilayah Nusa Tenggara Barat saja, melainkan banyak yang datang dari berbagai penjuru Nusantara. Mulai dari Aceh, Jawa, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, hingga mancanegara seperti Malaysia dan Thailand. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian terkait penerapan seni *khath* al-Qur'an di pondok pesantren Al-Aziziyah tersebut.

E. *Telaah Pustaka*

Telaah pustaka yang dimaksud di sini adalah melakukan pengkajian secara seksama dan menyeluruh terhadap karya tulis ilmiah atau skripsi yang pernah dipublikasikan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan dari hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian yang ada, peneliti menemukan beberapa karya hasil penelitian yang sebelumnya memiliki keterkaitan tema penelitian yang dibahas. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Wildan Zulza Mufti yang berjudul “Al-Qur'an Sebagai Hiasan (Studi Fenomena Kaligrafi dalam Masjid di Kabupaten Jember)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tulisan gaya kaligrafi mengungkap ayat-ayat yang ditulis dalam kaligrafi dan mengungkap makna dibalik

pemilihan ayat tersebut. Serta Mengungkap resepsi jamaah masjid terhadap ayat-ayat al-Qur'an pada kaligrafi dalam masjid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis indah dengan gaya kaligrafi pada masjid menggunakan beberapa jenis corak kaligrafi. Adapun corak yang digunakan dalam penulisan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an pada masjid antara lain; *Khath* Tsuluts, *Khath* Diwani, *Khath* Naskhi, *Khath* Raihani, dan *Khath* Kufi. Ini dilakukan karena bentuk pengaplikasian dari al-Qur'an yang "*Shâlihun likuli zamânin wa makânin*". Ayat-ayat yang ditulis dalam kaligrafi ialah ayat-ayat yang bertemakan kemasjidan, peribadatan, ketuhanan, dakwah, doa, dan motivasi, serta ayat-ayat pilihan. Dengan alasan antara lain; wasiat dari kiyai, keselarasan visi dan misi masjid, dan fasilitas baik itu pengingat, motivasi ataupun untuk dibaca. Respons jamaah terhadap Kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an pada masjid dapat dibagi menjadi tiga tipologi yakni: 1. Menerima memahani dan menikmati, 2. Menikmati tanpa memahami maknanya, dan 3. Menerima namun cenderung kurang setuju.²²

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang seni kaligrafi. Namun terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Herman Sawiran yang berjudul "Resepsi Seni Kaligrafi Al-Qur'an (Studi Kasus D. Sirojuddin AR)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Resepsi Seni Kaligrafi al-Qur'an akan menambah pemahaman lebih terhadap teks-teks ayat al-Qur'an yang digambar menurut D. Sirojuddin AR.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya dampak Resepsi Seni Kaligrafi al-Qur'an yang didapat oleh D. Sirojuddin AR terhadap teks-teks ayat yang Ia gambar yaitu al-Qur'an merupakan pesan-pesan, maka al-Qur'an yang digambar berdampak sangat jauh menembus relung hati dan pikiran juga meningkatkan nilai-nilai takwa dan kesadaran diri, sedangkan

²²Wildan Zulza Mufti, "Al-Qur'an Sebagai Hiasan (Studi Fenomena Kaligrafi dalam Masjid di Kabupaten Jember)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember, Jember, 2017).

sebagai seorang kaligrafer yang menggores atau menulis, melukis ayat-ayat al-Qur'an, maka apabila tidak sesuai dengan pesan-pesan al-Qur'an itu sendiri berarti berada di jalan yang salah. Dan adanya dampak yang didapat oleh masyarakat terhadap ayat-ayat yang digambar oleh D. Sirojuddin AR yaitu dampak yang dirasakan ketika melihatnya bermacam-macam karena al-Qur'an merupakan pesan-pesan maka berdampak sangat jauh menembus relung hati dan pikiran orang-orang yang membacanya.²³

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti seni kaligrafi. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wardatul Azka Eferilia yang berjudul "Makna Pemasangan Kaligrafi Lafadz *Basmalah* Di Atas Pintu Rumah Bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Kajian *Living Qur'an*)". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang pemasangan kaligrafi lafadz *basmalah* dalam masyarakat Teluk Limau kecamatan Gelumbang kabupaten Muara Enim dan apakah tujuan masyarakat Desa Teluk Limau memasang kaligrafi lafadz *basmalah* di atas pintu.

Hasil penelitian ini menemukan latar belakang pemasangan kaligrafi lafadz *basmalah* dalam masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan sebuah warisan dari orang-orang terdahulu dan sebaik-baik pekerjaan diawali dengan *basmalah*. Tujuan masyarakat Desa Teluk Limau memasang kaligrafi lafadz *basmalah* di atas pintu, selalu teringat membaca lafadz *basmalah*, terhindar dari marabahaya, selalu mengingat Allah SWT, untuk mendapatkan pahala, untuk ibadah, untuk menghilangkan rasa takut, menimbulkan rasa tenang dan nyaman

²³Herman Sawiran, "Resepsi Seni Kaligrafi Al-Qur'an (Studi Kasus D. Sirojuddin AR)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2022).

bagi penghuni rumah, untuk keberkahan, terhindar dari gangguan setan dan meminta keselamatan.²⁴

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang seni kaligrafi dan menggunakan kajian living Qur'an. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian.

4. Skripsi yang ditulis oleh Chamim yang berjudul “Variasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Seni Kaligrafi Masjid (Studi Living Qur'an Masjid Di Wilayah Kecamatan Pringsurat” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon dan penyambutan masyarakat terhadap kaligrafi masjid.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa klasifikasi tema ayat atau lafadh yang dituliskan dalam kaligrafi kebanyakan tentang Tauhid, Shalat, Ikhlas beribadah (menyembah Allah), Asmaul Husna, Tafaul, Tawakal, Shalawat, Doa, Beribadah sampai mati, Mendzolimi diri sendiri, Taubat serta Mohon perlindungan. Jenis *khath* yang digunakan ada 6 jenis, yaitu: *Khath* Naskhi, *Khath* Diwani, *Khath* Diwani Jali, *Khath* Kufi, *Khath* Tsuluts, sampai *Khath* Farisi atau *Khath* Ta'liq. Latar belakang pemilihan ayat-ayat atau lafadz yaitu memperindah dan menambah wibawa masjid, mengingatkan jamaah (sesuai isi dari kaligrafi yang dituliskan), doa, simbol Aswaja, serta menyampaikan pesan agama. Resepsi (penyambutan) masyarakat Pringsurat terhadap kaligrafi terbagi menjadi tiga; resepsi eksegesis atau hermeneutis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.²⁵

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang seni kaligrafi dan menggunakan kajian yang sama yaitu living Qur'an. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, objek yang diteliti, dan lokasi penelitian.

²⁴Wardatul Azka Eferilia, “Makna Pemasangan Kaligrafi Lafadz *Basmalah* di Atas Pintu Rumah Bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Kajian *Living Qur'an*)”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2020).

²⁵Chamim, “Variasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Seni Kaligrafi Masjid (Studi Living Qur'an Masjid di Wilayah Kecamatan Pringsurat”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, Salatiga, 2021).

5. Skripsi yang ditulis oleh Alifiya Fairuziyah yang berjudul “Al-Qur’an Dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi *Living Qur’an* Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui al-Qur'an dan seni kaligrafi dalam perspektif seniman, lalu bagaimana al-Qur'an mampu menjadi kekuatan tersendiri dalam perilaku kehidupan seniman dan karya-karyanya.

Dari hasil penelitian ini. Terdapat respon-respon yang berbeda dalam kurun waktu tertentu. Seperti yang awalnya seniman hanya menganggap bahwa al-Qur'an kitab suci umat Islam, kemudian al-Qur'an adalah kitab suci yang dapat menuntun manusia menyelesaikan persoalan kehidupan, dan selanjutnya al-Qur'an mempunyai nilai-nilai estetis yang mampu memberi daya tarik sendiri terhadap karya-karya kaligrafi seniman yang juga menjadi salah satu respon tersendiri. Daya tarik yang dimaksud dalam penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam karya seni kaligrafi lukis ini adalah karena al-Qur'an mempunyai huruf atau kata yang terjalin secara kuat; variasi dan seni penyusunan kalimat yang sangat kaya. Ayat al-Qur'an yang ditulis dengan kaligrafi juga merupakan media. Media dalam menyuarakan ayat-ayat ke-Tuhanan, karena dari hal itu seniman akan mendapatkan nikmat, baik nikmat secara lahir maupun batin. Selanjutnya, kedua unsur tersebut, antara al-Qur'an dan seni adalah materi yang lengkap untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Al-Qur'an sendiri adalah bahasa yang digunakan Tuhan dalam memberi petunjuk. Seni kaligrafi sendiri adalah penyatuan dari cipta, rasa, dan karsa, yang ketiganya mempunyai hubungan langsung dengan Tuhan. Maka jika antara al-Qur'an dan seni disatukan akan memudahkan jalan untuk suatu hubungan yang baik secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya.²⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal hubungan antara al-Qur'an dan seni kaligrafi serta penggunaan kajian living

²⁶Alifiya Fairuziyah, “Al-Qur’an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi *Living Qur’an* Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).

Qur'an sebagai perspektif penelitian. Namun terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian.

6. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Nursalim yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (*Khath*) Dalam Maharah Al-Kitabah (Keterampilan Menulis) Di MTsN 1 Bandar 1 Lampung". Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana Implementasi Pembelajaran Kaligrafi Islam dalam Maharah al-Kitabah (keterampilan menulis) peserta didik kelas VII dan kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. 2) Bagaimana hasil Implementasi Pembelajaran Kaligrafi Islam dalam Maharah al-Kitabah (keterampilan menulis) peserta didik kelas VII dan kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. 3) Apa faktor pendukung dan penghambat proses Implementasi Pembelajaran Kaligrafi Islam dalam Maharah al-Kitabah (keterampilan menulis) peserta didik kelas VII dan kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran kaligrafi dilakukan secara konsisten dan sistematis sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. 2) Guru mengembangkan pembelajaran kaligrafi, sekolah memberikan sarana dan prasarana karena banyak siswa yang belum punya alat dan bahan untuk membuat kaligrafi merupakan kunci utama lancarnya proses belajar kaligrafi.²⁷

Penelitian sama-sama berhubungan dengan seni kaligrafi, namun terdapat perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian tersebut yaitu fokus penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, dan konteks penelitian.

²⁷Akhmad Nursalim, "Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (*Khat*) dalam Maharah Al-Kitabah (Keterampilan Menulis) di MTsN 1 Bandar 1 Lampung", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).

F. Kerangka Teori

1. Living Qur'an

Living Qur'an berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.²⁸ Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar dari kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, melainkan berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari bagian atau surat tertentu pada teks al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²⁹

Menurut Abdul Mustaqim yang dikutip dalam bukunya yang berjudul metode penelitian al-Qur'an dan tafsir, mendefinisikan Living Qur'an sebagai sebuah fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial sangat dinamis dan variatif. Adanya respon ataupun apresiasi umat Islam terhadap al-Qur'an tersebut dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang ada di sekitar kehidupan masyarakat.³⁰

Dalam konteks penelitian living Qur'an, model pemahaman dengan kompleksitasnya menjadi menarik untuk dipraktikkan, untuk menilik bagaimana proses budaya, perilaku yang terinspirasi oleh keberadaan al-Qur'an, mulai dari orientasi terhadap pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai dengan yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ritual ibadah untuk mencapai ketenangan jiwa. Bahkan ada pula yang melakukan praktik pembacaan al-Qur'an dengan tujuan mendatangkan kekuatan magis, pengobatan, dan lainnya.³¹

²⁸M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

²⁹Didi Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, Nomor 2, 2015, hlm. 172.

³⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 103.

³¹*Ibid.*, hlm. 104.

Kajian dalam bidang studi living Qur'an memberikan kontribusi yang substansial dalam pengembangan objek wilayah kajian al-Qur'an. Jika selama ini tafsir terkesan dipahami dengan teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir seharusnya juga bisa diperluas. Dalam pandangan masyarakat yang sedang diteliti, penelitian living Qur'an digunakan untuk memahami *mode of thought* dan *mode conduct*. Apa yang sesungguhnya memotivasi mereka dalam memahami al-Qur'an dan maknanya bagi kehidupan mereka. Yang paling penting ialah bagaimana kita dapat menemukan hubungan antara teks (ayat, hadits, atau aqwal ulama) yang melandasi praktik pemahaman al-Qur'an yang telah dilakukan masyarakat tersebut. Adanya proses *creative interpretation* oleh masyarakat, yang sebagian orang menilainya sebagai penyimpangan atau bid'ah, akan tetapi menurut para sosiolog dan antropolog praktik tersebut merupakan salah satu proses kreatif dalam memahami kehadiran al-Qur'an di masyarakat.³²

Arti penting dalam penelitian living Qur'an memberikan paradigma baru terhadap perkembangan kajian al-Qur'an di era kontemporer, maka studi Qur'an tidak hanya terfokus pada ranah kajian teks saja. Dalam ranah living Qur'an kajian tafsir ini akan mengapresiasi lebih banyak respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an.

Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan living Qur'an di sini adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.³³

2. Seni

a. Definisi Seni

Seni secara etimologi yang dicatat oleh WJS Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia (KUBI), adalah halus (dalam arti rabaan kecil); tipis seperti halus, kecil

³²*Ibid.*, hlm. 107-108.

³³M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits...*, hlm. 8.

mungil atau elok. Sedangkan seni secara terminologi, yaitu (1) kecakapan menciptakan sesuatu yang indah, (2) sesuatu yang dibuat dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukiran-ukiran dan lainnya.³⁴ Secara umumnya kesenian diartikan sebagai sesuatu hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai estetik bagi penciptanya, pernyataan dan hiasannya yang paling menonjol dan dominan dalam hal tertentu serta mengambil kira aspek kepenggunaan dan kemanfaatannya.³⁵

Menurut Quraish Shihab seni merupakan keindahan yang menggambarkan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang diilhami oleh kecenderungan seniman terhadap keindahan. Apapun jenis keindahan itu, keinginan tersebut adalah naluri manusia (fitrah) yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya.³⁶

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi seorang cendekiawan Islam, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Akromusyuhada dalam jurnalnya yang berjudul *Seni Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Ia mengungkapkan bahwa seni dibangun atas dasar paradigma tauhid dan menekan bahwa tanpa tauhid tidak akan ada Islam. Tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan yang integral dan organis. Karena itu tauhid merupakan pondasi penting dalam dimensi normativitas dan historisitas agama Islam. Seni dalam Islam dapat dilihat dari ekspresinya dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang, dan seni suara, yang semuanya merupakan perwujudan dari konsep tauhid sebagai inti sari ajaran Islam.³⁷

³⁴ Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam*, (Sukabumi: Lemka Press, 2021), hlm. 608-609.

³⁵ Makmur dan Abdullah Yusof, "Isyarat dan Manifestasi Seni dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Tamaddun*, Bil. 4, 2009, hlm. 69.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 69.

³⁷ Akhmad Akromusyuhada, "Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, Nomor 1, Mei 2018, hlm. 3.

b. Jenis-Jenis Seni

Secara umum jenis-jenis seni dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan objek atau hasilnya, di antaranya:³⁸

1) Seni rupa

Seni rupa disebut juga sebagai seni visual. Seni rupa merupakan karya seni yang mengandung unsur estetis dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk tertentu serta dikonsepsi dengan prinsip-prinsip tertentu. Sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh indra penglihatan, Adapun hasil karya seni rupa ialah lukisan, kaligrafi, poster, patung, reklame, spanduk, kerajinan dan sebagainya.

2) Seni sastra

Seni sastra merupakan manifestasi dari ungkapan perasaan dan pengalaman jiwa seseorang yang dituangkan dalam bentuk bahasa, tulisan, dan kalimat yang mengandung nilai keindahan untuk mendapatkan kepuasan rohani. Bentuk karya sastra terdiri dari prosa, puisi, novel, pantun dan lainnya.

3) Seni pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu dan menggunakan gerak tubuh sebagai mediumnya seperti, musik, teater, dan tari.

c. Fungsi Seni

Menurut Martono dikutip dalam jurnalnya yang berjudul mengenal estetika rupa dalam pandangan Islam, Fungsi seni menurut para sufi sebagai berikut:³⁹

- 1) Seni untuk *tawajjud* yaitu membawa penikmat untuk mencapai keadaan jiwa yang tentram dan menyatu dengan keabadian yang kekal.

³⁸Wildan Zulza Mufti, "Al-Qur'an Sebagai Hiasan (Studi Fenomena Kaligrafi dalam Masjid di Kabupaten Jember)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember, Jember, 2017)., hlm. 20.

³⁹Martono, "Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam"*Jurnal FSB UNY*, Vol. 7, Nomor 1, Februari 2009, hlm. 66.

- 2) Seni sebagai *tajarrud* yaitu pembebasan jiwa dari alam benda melalui sesuatu yang berasal dari alam benda itu sendiri. Misalnya suara, bunyi-bunyian, lukisan, gambar dan kata-kata.
- 3) Seni sebagai *tadzkiya al-nafs* yaitu penyucian diri dari kemusyrikan terhadap bentuk-bentuk itu sendiri.
- 4) Seni untuk menyampaikan hikmah, yaitu hikmah yang dapat membawa kita bersikap adil dan benar terhadap Tuhan, sesama manusia, alam tempat kita hidup, dan diri kita sendiri.
- 5) Seni sebagai sarana menyebarkan gagasan, pengetahuan, informasi yang berguna bagi kehidupan seperti pengetahuan sejarah, geografi, hukum, undang-undang, dan gagasan keagamaan.
- 6) Seni diciptakan sebagai bentuk pujian kepada sang pencipta.

3. Kaligrafi (*Khath*)

a. Definisi kaligrafi

Kata kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Calligraphy*, diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Secara utuh kata kaligrafi dapat diartikan sebagai kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Dalam bahasa arab disebut dengan *khath* yang berarti garis atau tulisan indah. Sehubungan dengan itu, memiliki keterkaitan dengan kata *khathulistiwa* diambil dari kata bahasa Arab, yaitu *khathth al-istiwa* yang artinya garis yang melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah.⁴⁰

Definisi secara lebih lengkap tentang *khath* dikemukakan oleh Syaikh Syamsuddin Al-Akfani dalam kitabnya, *Irsyad Al-Qashid*, bab “*Hasr Al-`Ulum*” sebagai berikut:

Khath (kaligrafi) adalah “suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-

⁴⁰D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam...*, hlm. 1.

*letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apa pun yang ditulis diatas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimāna untuk mengubahnya.*⁴¹

Selanjutnya, Yaqut Al-Musta'shimi, seorang kaligrafer ternama pada masa akhir Bani Abbasiyah, mendefinisikan seni kaligrafi dilihat dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya. Oleh karena itu, Ia mengartikan kaligrafi sebagai seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan.⁴²

Selain itu definisi kaligrafi juga dikemukakan oleh Ibnu Khaldun seorang sejarawan sekaligus sosiolog muslim ternama, menurutnya, kaligrafi merupakan sebuah tulisan dan bentuk huruf yang menunjukkan kepada kata-kata yang dapat didengar dan diresapi oleh isi hati. Seni kaligrafi berada di posisi kedua dalam dilalah kebahasaan. Ia adalah karya seni yang adihulung. Karena, salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dengan binatang adalah kepandaian menulis. Selain itu, kaligrafi adalah representasi sadar dari ungkapan batin. Ia juga dapat mengantarkan ke daerah atau negara yang sangat jauh untuk membantu memenuhi kebutuhannya.⁴³

b. Jenis-jenis kaligrafi

Seiring dengan perkembangannya jenis-jenis kaligrafi dalam Islam sangatlah variatif. Adapun yang paling masyhur hingga saat ini, antara lain:

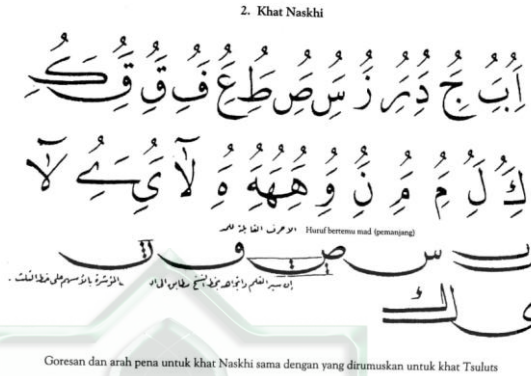
- 1) *Khath* Naskhi. Merupakan jenis *khath* yang digunakan untuk penulisan naskah, baik naskah ilmiah maupun populer seperti koran atau majalah Arab, al-Qur'an, al-hadits, buku-buku ilmiah, dan lainnya. Bentuknya yang paling jelas dan paling mudah dibaca dan lebih menekankan kepada fungsi utama yaitu sebagai media komunikasi, sehingga lebih mengutamakan tingkat keterbacaan. Karenanya, paling

⁴¹*Ibid.*, hlm. 1.

⁴²*Ibid.*, hlm. 3

⁴³Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam...*, hlm. 294.

populer di dunia. Selain itu, jenis *khath* ini yang pertama kali muncul dan diajarkan bagi pemula yang ingin belajar membaca dan menulis huruf Arab, Model tulisan ini adalah standar dari gaya-gaya lainnya.⁴⁴

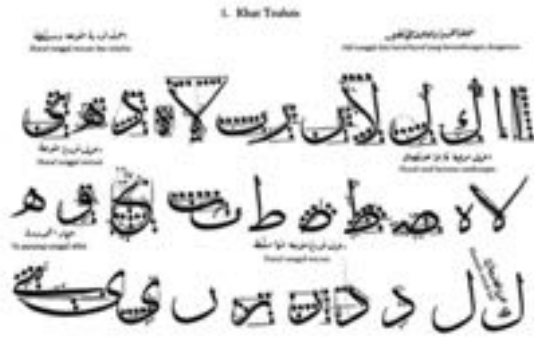


Gambar 1.1: Contoh *Khath* Naskhi

2) *Khath* Tsuluts. Dalam bahasa Arab tsuluts berarti “sepertiga”: merupakan sepertiga ukuran kalam biasa, termasuk jenis lembut, yang lentur, fleksibel, dan elastis, mudah dibentuk dan disesuaikan dengan bentuk dan ukuran bidang. Karakter gaya *tsuluts* terdiri dari bentuk yang kursif, tarikan garis membusur, dengan lengkungan yang kaku. *Khath* tsuluts cenderung mengabaikan posisi demi sebuah komposisi berlainan dengan *khath* naskhi yang sangat ketat dengan proporsi dan posisi huruf, maka gaya. Selain digunakan sebagai hiasan, *khath* tsuluts juga banyak dipakai pada judul-judul cover buku, pelengkap elemen estetik masjid, mihrab, dan judul surah pada al-Qur’an.⁴⁵

⁴⁴Achmad Ghozali dan Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khath Al-Qur’an*, (Riau: Kalimedia, 2021), hlm. 1.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 4.



Gambar 1.2: Contoh *Khath Tsuluts*

- 3) *Khath* Farisi. Dinamai dengan Farisi, sebagai analogi dari nama tempat di mana ia dicetuskan. Bukan hanya sebagai hiasan, *Khath* farisi sering digunakan untuk headline pada koran dan majalah Arab. Tulisan ini berasal dari daerah Asia Tengah dan Persia atau Iran, jenis tulisan ini biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari, baik untuk keperluan surat menyurat maupun tulisan ilmiah. Jenis *khath* ini disebut juga dengan *ta'liq* yang berarti menggantung, karena banyak hurufnya yang tidak bertumpu pada garis.⁴⁶



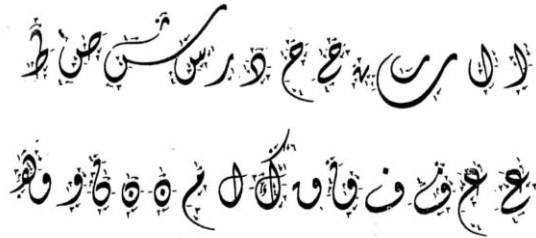
Gambar 1.3: Contoh *Khath Farisi*

- 4) *Khath* Diwani. Merupakan jenis tulisan lembut, yang memiliki karakter goresan lengkungan lembut dan elastis. Setiap huruf dibentuk dengan bulatan yang lentur. Gaya ini memiliki perbedaan dengan gaya lainnya di mana pada gaya lain huruf alif biasanya berbentuk lurus atau bahkan vertikal,

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 6.

sedangkan huruf alif pada gaya diwani dibentuk melengkung dan membusur.⁴⁷

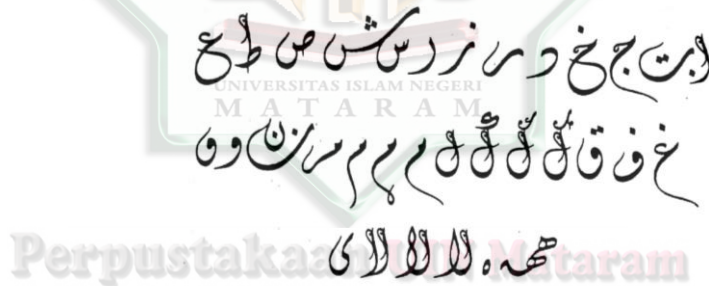
4. Khat Diwani



Gambar 1.4: Contoh Khath Diwani

- 5) *Khath Diwani Jali*. *Khath diwani Jali* disebut sebagai *khath al-marsum*, yang merupakan bagian pengembangan dari *khath diwani*. Kekhasan gaya *khath* ini terletak pada variasi yang menarik yang sering kali berlebihan, seperti harakat dan bentuk titik-titik kecil di setiap sela-sela ruang kosong.⁴⁸

5. Khat Diwani Jali



Gambar 1.5: Contoh Khath Diwani Jali

- 6) *Khath Riq'ah*. Merupakan perpaduan antara *khath naskhi* dan *tauqi'*, awalnya *khath* ini banyak digunakan di sekolah-sekolah Turki Usmani.sekarang, beralih menjadi penulisan headline surat kabar dan majalah Arab, iklan, dan lainnya. Dibandingkan dengan *khath* lainnya, *Khath riq'ah* mempunyai bentuk yang sangat sederhana dan praktis. Keunggulan *khath* ini dapat memudahkan orang untuk menulis lebih cepat, karena dianggap semi stenografi. *Khath*

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 9.

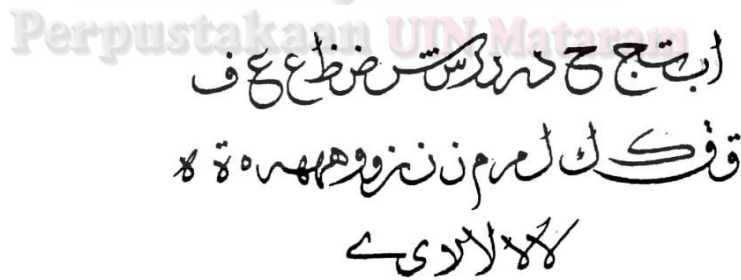
ini Tidak banyak memakai lengkungan-lengkungan terutama bulatan-bulatan lembut, bahkan garis-garis membusur pun jarang digunakan, goresan-goresan biasanya lurus dan tajam.⁴⁹



Gambar 1.6: Contoh Khath Riq'ah

7) *Khath Raihani*. Disebut juga dengan *kaligrafi ijazah*, karena di Turki tulisan ini sering digunakan untuk penulisan ijazah seorang guru kepada muridnya. Sekilas mirip seperti *khath naskhi* yang diberi tarwis atau hilyah (variasi asesoris) seperti *khath tsuluts*. Karena keindahan bentuknya nama raihani sendiri sering dihubungkan dengan nama pohon raihan yang mempunyai bau yang harum semerbak.⁵⁰

8. Khat Ijazah



Gambar 1.7: Contoh Khath Raihani

8) *Khath Kufi*. Merupakan jenis tulisan kering. Dengan karakternya yang kubistis dan sudut-sudutnya yang kaku, sulit dibaca dalam artian tidak semudah dan sepraktis *khath*

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 2.

⁵⁰Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam...*, hlm. 550.

naskhi, Sehingga dianggap tidak praktis dan komunikatif, karena tulisan gaya ini lebih menonjolkan bentuk estesisnya dibandingkan fungsinya, *khath* kufi mempunyai banyak corak, namun yang paling terkenal di antaranya: *Al-muharrar*, *Al-musyajjar*, *Al-mudawwar*, *Al-murabba'*. *Selerm*.⁵¹



Gambar 1.8: Contoh Khath Kufi

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian dengan jenis ini yaitu data-data dari hasil penelitian diperoleh dengan cara turun langsung ke lapangan sesuai dengan objek yang akan diteliti. *Field research* ini dalam memperoleh sumber datanya dengan mengandalkan responden dari suatu masyarakat terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.⁵²

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjawab pertanyaan bagaimana dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif akan berisi kutipan-kutipan

⁵¹Achmad Ghozali dan Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khath Al-Qur'an...*, hlm. 12.

⁵²Nashruddin Baidan dan Ernawati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 38.

data untuk memberikan gambaran data seperti wawancara, catatan hasil observasi dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian.⁵³

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan filosofis mengenai suatu pengalaman intersubjektif untuk menggambarkan esensi dari kesadaran yang dialami.⁵⁴ Peneliti berusaha untuk mengungkap suatu fenomena tertentu dari pengalaman yang dialami oleh beberapa individu tanpa adanya tirai yang memisahkan antara manusia dan realitas sosial yang terjadi. Dengan pendekatan ini Peneliti diharapkan mampu untuk memahami dan membaca makna dibalik fenomena yang terjadi, baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah secara alamiah.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh peneliti, karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pencari data. Kehadiran peneliti di sini, hanya sebagai pengamat, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari. Untuk itu peneliti akan turun langsung ke lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di salah satu pondok pesantren yang terletak di daerah Lombok Barat Nusa Tenggara Barat yaitu di pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

Pondok pesantren Al-Aziziyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan layanan pendidikan mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Didirikan pada tanggal 06 Jumadil

⁵³Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 11.

⁵⁴Nihayatur Rohmah, "Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Kemandulan pada Komunitas Terapi Langit Garis Dua dengan Doa (Studi Living Qur'an dengan Pendekatan Fenomenologi)", (*Tesis*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2022), hlm. 16.

Akhir 1405 H yang bertepatan dengan tanggal 03 November 1985 M. yang terletak di JL. TGH. Umar Abdul Aziz, Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Pondok pesantren Al-Aziziyah merupakan pondok pesantren terbesar di wilayah Lombok barat, luas tanahnya mencapai 8 hektar, yang menampung santri sekitar 1500 orang dan terus bertambah setiap tahunnya. Para santrinya pun bukan hanya dari wilayah Nusa Tenggara Barat saja, melainkan banyak yang datang dari berbagai penjuru Nusantara. Mulai dari Aceh, Jawa, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, hingga mancanegara seperti Malaysia dan Thailand. Pondok pesantren ini memiliki berbagai macam fasilitas yang memadai seperti ruang belajar, asrama, masjid, perpustakaan, laboratorium komputer, MIPA, praktik usaha santri, kopontren, pos kesehatan, kantin, mini bank, dapur umum, air, listrik.

Alasan peneliti mengambil penelitian di pondok pesantren ini adalah didasarkan pada fokus penelitian mengenai Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari (Kajian Living Qur'an). Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, pondok pesantren Al-Aziziyah ini merupakan pondok pesantren yang memiliki banyak sekali kurikulum pembelajaran maupun ekstrakurikuler salah satunya adalah kaligrafi. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas di pondok pesantren Al-Aziziyah, proses belajar mengajar tetap intensif setiap hari di kelas yang berbeda-beda, berlangsung selama satu jam per hari.

Dari uraian di atas peneliti tertarik melaksanakan penelitian di tempat tersebut guna untuk mengetahui Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data yang diperoleh oleh peneliti.⁵⁵ Oleh karena itu, proses

⁵⁵Tim Penyusun Pedoman Skripsi, (Mataram: UIN Mataram, 2023), hlm. 32.

pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari dua macam sumber data, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data primer peneliti akan mewawancarai guru kaligrafi dan santri di pondok pesantren Al-Aziziyah terkait dengan kegiatan pembelajaran kaligrafi tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.⁵⁶ Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku, jurnal, artikel, arsip-arsip penting, dan foto-foto dokumentasi sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.⁵⁷ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁸

Dalam hal ini, peneliti tergolong ke dalam observasi non-partisipan di mana peneliti hadir di lokasi penelitian yaitu di pondok pesantren Al-Aziziyah, hanya melakukan

⁵⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 296.

⁵⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 153.

pengamatan biasa tanpa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran kaligrafi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan secara tatap muka dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan oleh si wawancara tersebut.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan tertulis, sehingga prosesnya akan terarah dengan baik. Oleh karena itu, peneliti akan mewawancarai beberapa orang di antaranya guru kaligrafi dan santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dan dalil yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁰

Adapun data yang peneliti kumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu berupa dokumen-dokumen, seperti tulisan, maupun dokumentasi dari kegiatan wawancara dengan narasumber, proses pembelajaran kaligrafi, serta hasil karya kaligrafi yang ada di pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dan membuktikan kesahihan dari pengumpulan data penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta

⁵⁹Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 155.

⁶⁰Nini, "Strategi Guru Asrama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 1 Nomor 2, September 2018, hlm. 4.

berbagai bahan lainnya yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari (Kajian Living Qur'an). Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka terdapat tiga langkah yaitu:

- a. Reduksi Data adalah menyeleksi seluruh data yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan pada data-data yang dianggap penting dan memiliki keterkaitan dengan penelitian. dalam hal ini peneliti menyeleksi data-data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara kemudian dirangkum.
- b. Penyajian Data adalah proses menyajikan data hasil temuan berupa teks yang bersifat naratif sehingga data mudah untuk dipahami. Data-data yang berupa tulisan disusun kembali dengan baik. Agar mempermudah dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. Verifikasi (kesimpulan) merupakan penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.⁶¹

7. Validasi Data

Validasi data adalah derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁶² Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik atau cara pemeriksaan keabsahan data yaitu:

- a. Perpanjangan Pengamatan dalam hal ini ialah memberi kesempatan bagi peneliti untuk menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya serta memberi kesempatan bagi peneliti untuk melengkapi data yang ada di lapangan.⁶³
- b. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan terhadap data yang bersangkutan.

⁶¹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 130.

⁶²*Ibid.*, hlm. 267.

⁶³*Ibid.*, hlm. 272.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

- 1) Triangulasi sumber adalah mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.
 - 2) Triangulasi metode adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda.
- c. Meningkatkan ketekunan dalam hal ini yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Adapun cara meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti. Sehingga dengan itu akan menambah wawasan bagi peneliti untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian agar penelitian ini dapat tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian seperti: profil pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari yang meliputi, sejarah, visi dan misi serta tujuan lembaga dan lainnya.

BAB III Pembahasan pada bab ini meliputi analisis dan hasil penelitian seperti: analisis pembahasan mengenai

pandangan Islam terhadap seni *khath* al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan dalam seni *khath* al-Qur'an pada pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

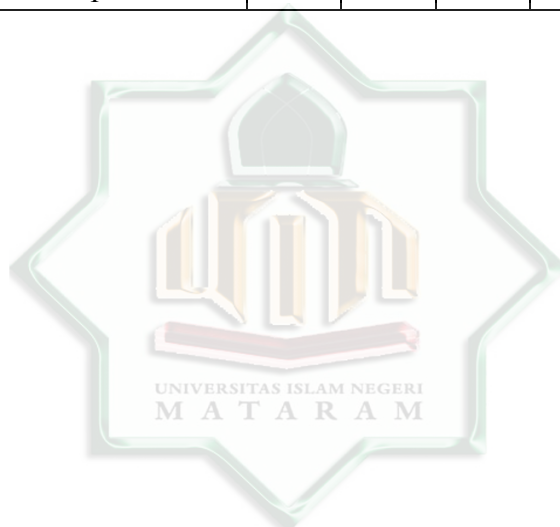
BAB IV Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



Perpustakaan UIN Mataram

I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan Ke-					
		8	9	10	11	12	1
1	Menyusun Proposal	√					
2	Ujian Proposal		√				
3	Pengumpulan Data			√			
4	Analisis Data				√		
5	Penyusunan Laporan Penelitian					√	
6	Ujian Skripsi						√



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PROFIL LEMBAGA

A. Profil Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Aziziyah tidak terlepas dari keberadaan sosok Ulama Kharismatik yakni Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz. Pada penghujung tahun 1985 Sosok Ulama Kharismatik tersebut pulang ke Tanah Air setelah menyelesaikan kegiatan belajar sekaligus “turun mengajar” di Ma’had Al-Haram Dar Al-Arqam Makkah Al-Mukarramah. Adapun kepulangan tersebut dilatar belakangi karena adanya suatu kebijakan dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia yang menghendaki agar seluruh para ulama ‘Ajam (Ulama non Arab) yang mengajar di Masjid Al-Haram harus diganti dan dipulangkan ke negara masing-masing. Konon kebijakan ini merupakan pesan dari Amerika yang memang sejak dulu hingga kini masih terlihat mesra dengan Para Amir di negeri kaya minyak tersebut. Amerika tidak menghendaki Islam bangkit kembali sebagaimana adanya fakta sejarah yang membuktikan bahwa panji-panji keilmuan Islam yang berpusat di Kota Suci Makkah justru dikibarkan oleh ulama-ulama besar dari kalangan ‘Ajam (Ulama non Arab). Seperti halnya Imam Bukhori (Rusia), Imam Syafi’i (Palestina), Imam Ahmad bin Hanbal (Iraq), Imam Abu Hanifah (Iraq) dan masih banyak lagi ulama-ulama non Arab yang berkiprah di Kota Suci Makkah, hal ini telah memberi warna pada khazanah keilmuan Dunia Islam hingga kini.

Dampak dari dipulangkannya para ulama non Arab ini justru telah menjadikan cahaya ilmu pengetahuan semakin tersebar dan menerangi berbagai belahan dunia, tak terkecuali negeri tercinta Indonesia. Pada saat itulah Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz beserta keluarga tiba di Tanah Air, tepatnya di Kampung Kapek, Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Setelah kedatangan beliau, tokoh-tokoh masyarakat segera

melakukan musyawarah dalam rangka mengambil manfaat dari kedatangan beliau. Berdasarkan musyawarah tersebut maka didirikanlah Pondok Pesantren Al-Aziziyah pada tanggal 06 Jumadil Akhir 1405 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 03 November 1985 Masehi. Nama Al-Aziziyah sendiri diambil dari nama kakek beliau yaitu Tuan Guru Haji Abdul Aziz yang merupakan sosok ulama terkenal pada masanya. Pondok pesantren ini didirikan di Dusun Kapek, Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Aziziyah hanya mengembangkan program Tahfidzul Qur'an dan pengajian kitab kuning melalui lembaga pendidikan non formal Diniyah Islamiyah yang sekarang menjadi Madrasatul Qur'an Wal Hadist yang disingkat MQWH. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan keinginan masyarakat, Pondok Pesantren Al-Aziziyah kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan non formal, maka pada tahun 1993 didirikan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah atau yang biasa disebut MA dan Madrasah Tsanawiyah atau yang biasa disebut MTS, kemudian pada tahun 2002 didirikan Sekolah Dasar Islam (SDI) dan Taman Kanak-Kanak Islam (TKI), serta pada tahun 2005 didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah.

Pondok Pesantren Al-Aziziyah melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan jumlah santri terus bertambah dari tahun ke tahun. Penambahan jumlah santri yang sangat signifikan dari tahun ke tahun ini berakibat pada kurangnya ruang belajar, terutama untuk pendidikan formal baik Madrasah Tsanawiyah (MTS) maupun Madrasah Aliyah (MA). Sehingga pada tahun 2008 dilakukan pemekaran lembaga termasuk di antaranya Lembaga Madrasah Aliyah dengan memisahkan Antara santri laki-laki dan perempuan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Pondok pesantren Al-Aziziyah terletak di Jl. TGH. Umar Abdul Aziz No. 17 Dusun Kapek, Desa Gunungsari, Kabupaten

Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Secara geografis lokasi ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur berbatas dengan Desa Tamansari
- b. Sebelah barat berbatas dengan Desa Sandik
- c. Sebelah utara berbatas dengan Desa Kekait
- d. Sebelah selatan berbatas dengan Desa Midang.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Aziziyah

a. Visi

Menjadi pusat tahfidz dan kajian Al-Qur'an serta ilmu-ilmu keislaman yang unggul dan bermutu di Nusa Tenggara Barat dan Indonesia Bagian Timur.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan tahfizh Al-Qur'an bagi santri untuk setiap jenjang pendidikan.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran formal dan nonformal melalui lembaga pendidikan yang dimiliki.
- 3) Melakukan kegiatan dakwah Islamiyah dalam artian yang komprehensif dengan berpijak pada prinsip "ahlussunah wal jama'ah".
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat dan ikut berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui lembaga-lembaga ekonomi yang dimiliki.

c. Tujuan

Mencetak ulama dan umara' penghafal Al-Qur'an.

4. Struktur Organisasi Pps. Wustha Madrasatul Qur'an Wal Hadits (MQWH) Al-Aziziyah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni *khath* al-Qur'an di pondok pesantren Al-Aziziyah hanya dilaksanakan di lembaga Madrasatul Qur'an Wal Hadits (MQWH), oleh karena itu di sini peneliti hanya mencantumkan struktur organisasi lembaga Madrasatul Qur'an Wal Hadits (MQWH) saja, sebagai berikut:



Gambar 2.1: Struktur Organisasi PPS. Wustha Madrasatul Qur'an Wal Hadits (MQWH) Al-Aziziyah

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Adapun sturuktur kepengurusan pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari adalah sebagai berikut:

a. Dewan Pembina

- 1) H. Hidayat Achyar, S.H
- 2) H. M. Bhakti Kasry
- 3) Ir. Amran Abdul Nazar Mangkona
- 4) Ir. Ahmad Din Ahmad
- 5) Samy
- 6) Lukman El Hakim Ar
- 7) Andri Yuda Permadi

b. Dewan Pengurus

- Pimpinan : Al-Hafizh TGH. Fathul Aziz Musthofa
 Wakil Pimpinan : TGH. Fawaz Musthofa, M.Ag
 Sekretaris : Drs. H. Munawir Musthofa, S.H, M.H.
 Wakil Sekretaris : H. Amirudin, S.E.
 Kepala Tahfidz : Al-Hafidz TGH. Kholid Nawawi Ridwan
 Bendahara : H. M. Sidik, S.Pd.I.

c. Dewan Pengawas

Dewan pengawas di pondok pesantren Al-Aziziyah merupakan sebagai penanggung jawab pengawasan untuk memastikan semua pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Ketua : M. Sajan, S.E. AK.
Anggota : H. Yendra Fahmi,
Sudirman A. Arifin S.H
Rachmad Ahyar, S.H. M.M,
H. Hadi Sumarto

d. Bidang-bidang penunjang program

Dalam rangka mewujudkan terlaksananya visi, misi, serta tujuan pondok pesantren dalam proses pelaksanaannya, dengan itu pondok pesantren Al-Aziziyah membentuk bidang-bidang penunjang program yang meliputi beberapa bidang yaitu sebagai berikut.

1) Bidang Pendidikan

Ketua : H. Mukhsin, S.pd,
Anggota : H. Muhammad Ridwan, Lc. M.Ag.

2) Bidang Dakwah

Ketua : H. Marzuki Umar, S. Pd.
Anggota : H. Masruri, Lc. MA.
H. L. Ma'ruf Karhi.

3) Bidang Penelitian dan Pengembangan

Ketua : Azizudin, S.Pd., M.Kes.
Anggota : Drs. H. M. Natsir, M.Pd.

4) Bidang Penerangan/Hubungan Masyarakat

Ketuanya : H. Munawar Musthofa, S.H.
Anggota : TGH. Mahsun Saleh
H. M. Sidki Abbas, M.Pd.

5) Bidang Pembangunan/Perlengkapan

Ketua : H. Muhammad Siddik, S.Pd.I.
Anggota : H. Rauhun

6) Bidang Ekonomi

Ketua : Ir. H. Ansorullah
Anggotanya : H. Abdul Hanan, M.Ag.
H. Arsyah, S.Pd.I.

6. Lembaga-lembaga Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Pada awal mula berdirinya pondok pesantren Al-Aziziyah hanya mengembangkan program pendidikan non-formal yaitu tahfidzul Qur'an dan pengajian kitab kuning, namun dalam

rangka merealisasikan visi, misi dan tujuan dari pondok ini maka seiring perkembangan zaman pondok pesantren Al-Aziziyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, lembaga dakwah, program wajib dan unggulan serta kegiatan ekstrakurikuler (eskul) lainnya berikut:

- a. Lembaga Pendidikan Formal
 - 1) Taman Kanak-kanak Islam Al-Aziziyah
 - 2) Taman pendidikan Al-Qur'an Al-Aziziyah
 - 3) Sekolah Dasar Islam (SDI)
 - 4) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putra
 - 5) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putri
 - 6) Madrasah Aliyah (MA) Putra
 - 7) Madrasah Aliyah (MA) Putri
 - 8) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah
- b. Lembaga Pendidikan Non-Formal
 - 1) Madrasatul Qur'an Wal Hadist (MQWH) Al-Aziziyah
 - 2) Ma'had 'Aly/Takhasus
- c. Lembaga Ekonomi
 - 1) Koperasi pondok pesantren (Kopontren)
- d. Lembaga Dakwah
 - 1) Majelis-majelis ta'lim yang diasuh langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah baik di dalam maupun di luar kompleks pondok pesantren.
 - 2) Majelis-majelis ta'lim yang diasuh oleh oleh para asatidz dan alumni pondok pesantren
- e. Program-program lainnya
 - 1) Program wajib dan unggulan: program Tahfizhul Qur'an.
 - 2) Program pembelajaran "seni baca Al-Qur'an" (Tilawah)
 - 3) Program pembelajaran kitab kuning bagi santri lembagalembaga formal (MTs dan MA)
 - 4) Program Eskul lainnya meliputi OSIS, MPR, KIR, kaligrafi, language club, muhadhoroh/pidato 3 bahasa, bela diri dan olahraga lainnya.

7. Kegiatan Harian Santri

Tabel 2.1
Jadwal kegiatan harian santri

Waktu	Kegiatan
03.00	Sholat tahajud
04.30	Persiapan sholat subuh
05.00	Sholat subuh berjama'ah
05.15	Muroja'ah al-Qur'an
06.00	Pembersihan lingkungan, sarapan, dan mandi pagi
06.30	Persiapan masuk kelas
07.15	Sholat dhuha dan masuk kelas
12.15	Sholat dzuhur berjama'ah, zikir, dan do'a
12.30	Makan siang dan istirahat siang
15.00	Persiapan sholat ashar
15.30	Sholat ashar berjama'ah dan menghafal al-Qur'an
18.00	Persiapan sholat maghrib
18.30	Sholat maghrib berjama'ah, zikir, doa serta Ta'lim Fada'il
18.45	Makan malam
19.30	Sholat isya berjama'ah, zikir dan do'a
20.00	Pengkajian kitab mu'tabaroh
21.00	Belajar sendiri/menyelesaikan PR
22.00	Istirahat

8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Jumlah santri pondok pesantren Al-Aziziyah dari waktu ke waktu kian meningkat sehingga dibutuhkannya sarana dan prasana yang memadai guna menunjang kelancaran dan keberhasilan semua aktifitas dalam kegiatan belajar mengajar, untuk itu pondok pesantren Al-Aziziyah berusaha memenuhi serta menyediakan berbagai macam sarana dan prasana yang dibutuhkan.

Berikut adalah data sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang pendidikan yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Aziziyah:

Tabel 2.2

Daftar sarana dan prasana pondok pesantren Al-Aziziyah

No	Fasilitas	Jumlah	Kapasitas	Keterangan
1	Masjid putra	1 buah	3.000	Pusat kegiatan tahfizh putra
2	Masjid putri	1 buah	750	Pusat kegiatan tahfizh putri
3	Asrama umum putra	2 gedung	750	
4	Asrama khusus putra	11 lokasi	1.500	
5	Asrama umum putri	4 gedung	950	
6	Asrama khusus putri	4 lokasi	500	
7	Dapur umum putra	1 buah		

8	Dapur umum putri	1 buah		
9	Ruang belajar	147 ruang	4.417	Asumsi 30/rombel
10	Ruang perkantoran masing-masing lembaga	Sesuai kebutuhan		
11	Laboratorium komputer	Masing-masing lembaga		
12	Laboratorium MIPA	Masing-masing lembaga MTs/MA		
13	Perpustakaan	Masing-masing lembaga		
14	Aula pertemuan	Masing-masing lembaga		
15	MCK putra/putri	Secukupnya		
16	Koperasi putra/putri	Masing-masing 1 buah		
17	Kantin putra/putri	Masing masing 3 lokasi		
18	Pos keamanan putra/putri	Secukupnya		24 jam

19	Sarana dan prasarana olahraga	Asrama putra/putri		
20	Listrik PLN dan jenset	Secukupnya		Kapasitas di atas 10.000 watt
21	Air untuk putra/putri	PDAM/sumur bor	Cukup	
22	Klinik Al-Aziziyah	1 buah		

9. Santri, Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a. Santri;

1) Asal santri:

Santri pondok pesantren Al-Aziziyah berasal dari:

- Seluruh pelosok Nusa Tenggara Barat yang mencakup dua pulau yaitu; Pulau Lombok (Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Utara, Lombok Barat dan Kota Mataram), dan Pulau Sumbawa (Bima, Kota Bima, Dompu, Sumbawa, dan Sumbawa Barat).
- Luar daerah seperti Aceh, Medan, DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Bali, NTT, Ambon, Irian Jaya dan daerah nusantara lainnya.
- Saat ini santri pondok pesantren Al-Aziziyah juga datang dari negeri Jiran Malaysia dan Thailand.
- Jumlah santri Tahun Pelajaran 2022/2023:

Tabel 2.3

Data jumlah santri untuk Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa/santri	Ket.
1	Tanam Kanan-kanak Islam (TK)	135	
2	Raudhatul Athfal (RA)	132	

3	Sekolah Dasar Islam (SDI)	623	
4	Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putra	867	Wajib mondok
5	Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putri	635	Wajib mondok
6	Madrasah Aliyah (MA) Putra	556	Wajib mondok
7	Madrasah Aliyah (MA) Putri	553	Wajib mondok
8	STIT Al-Aziziyah	151	
9	Madrasatul Qur'an Wal Hadist (MQWH) Putra	403	Wajib mondok
10	Madrasatul Qur'an Wal Hadist (MQWH) Putri	224	Wajib mondok
11	Ma'had Aly/Takhassus Putra	20	Wajib mondok
12	Ma'had Aly/Takhassus Putri	40	Wajib mondok
13	Taman Pendidikan Al-Qur'an	175	
14	Abu Sulhi Putri (Khusus Tahfizh)	64	Wajib mondok
15	Riyadhul Huffazh Putra (Khusus Tahfizh)	210	Wajib mondok
16	Riyadhul Huffazh Putri (Khusus Tahfizh)	61	Wajib mondok
Jumlah Keseluruhan:		4849	

*sumber; data masing-masing lembaga

2) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 2.4

Daftar jumlah guru masing-masing lembaga pendidikan

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah Tenaga Pendidik	Ket.
1	Tanam Kanan-kanak Islam (TK) & RA	22	
2	Taman Pendidikan Al-Qur'an	11	
3	Sekolah Dasar Islam (SDI)	13	
4	Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putra	68	
5	Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putri	48	
6	Madrasah Aliyah (MA) Putra	40	
7	Madrasah Aliyah (MA) Putri	40	
8	STIT Al-Aziziyah	25	
9	Madrasatul Qur'an Wal Hadist (MQWH)	60	
10	Ma'had Aly/Takhassus	12	
11	Tahfizhul Qur'an	145	Putra & Putri
Jumlah Keseluruhan:		484	

*sumber; data masing-masing lembaga

BAB III ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Pandangan Islam Terhadap Seni *Khath* Al-Qur'an

1. Sejarah Perkembangan Seni *Khath* Al-Qur'an

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Arab kurang terbiasa membaca dan menulis. Mereka lebih menyukai tradisi menghafal. Di antaranya menghafal Syair, nama silsilah, transaksi, dan perjanjian disampaikan secara lisan tanpa dicatat. Hanya kalangan tertentu yang menguasai keterampilan membaca dan menulis, yaitu kalangan bangsawan Arab. Sampai pada masa awal Islam, yakni zaman Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, corak kaligrafi masih kuno dan menggunakan nama tempat dimana tulisan dipakai, seperti Makki (tulisan Mekkah), Madani (Madinah), Hejazi (Hijaz), Anbari (Anbar), Hiri (Hirah), dan Kufi (kufah). *Khath* kufi merupakan kaligrafi yang paling mendominasi pada masa itu dan satu-satunya kaligrafi yang dikuasai untuk menulis mushaf (kodifikasi) al-Quran hingga akhir masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin.

Pada masa itu Islam mengharuskan umat Islam belajar menulis, sumber sejarah menyebutkan bahwa ada tujuh belas laki-laki dan tujuh wanita yang pandai menulis di Mekkah saat itu dan sumber lainnya menyebutkan bahwa ada empat puluh dua orang penulis. Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada para tawanan perang Badar untuk mengajari kaum muslimin menulis. Maka lahirlah para sahabat yang ahli dalam menulis atau mencatat ayat-ayat al-Quran, seperti Ali bin Abi Thalib.⁶⁴

Selanjutnya pada masa kekhalifahan Bani Umayyah (661-750), mulai timbul ketidakpuasan terhadap *khath* kufi karena dianggap terlalu kaku dan sulit digoreskan. Sehingga mulailah pencarian bentuk lain yang dikembangkan dari gaya tulisan lembut non-Kufi, sehingga bermunculan banyak gaya. Jenis *khath* yang populer pada masa ini antara lain: Tumar, Jalil, Nisf, tsuluts. Khalifah pertama Bani Umayyah Mu'awiyah bin Abu

⁶⁴Laily Fitriani, "Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusi Terhadap Peradaban Islam"..., hlm. 5.

Sufyan ialah seorang pionir dalam usahanya menemukan bentuk-bentuk kaligrafi baru tersebut.

Dari berbagai variasi tulisan hanya ada tiga gaya utama yang berhubungan dengan tulisan yang dikenal di Makkah dan Madinah yaitu *Mudawwar* (bundar), *Mutsallats* (segitiga), dan *Ti'im* (gabungan bundar dan segitiga). Dari ketiga gaya tersebut, hanya dua yang diprioritaskan yakni gaya *kursif* atau gaya *Muqawwar* yang memiliki ciri-ciri lembut, lentur dan gaya *Mabsut* yang identik kaku dan terdiri tulisan-tulisan tebal. Dua gaya ini menimbulkan beberapa gaya lain lagi antara lain: *Mail* (miring), *Masyq* (membesar) dan *Naskh* (inskriptif). Gaya *Masyq* dan *Naskh* semakin berkembang, sementara *Mail* secara bertahap ditinggalkan seiring dengan perkembangan kufi. Perkembangan kufi melahirkan beberapa variasi garis vertikal dan horizontal, baik huruf-huruf maupun ornamen dekoratifnya. Sehingga lahirlah gaya Kufi *Murabba'*, *Muwarraq*, *Mudhaffar*, *Mutarabith* *Mu'aqqad* dan sebagainya. Demikian pula gaya kursif mengalami kemajuan yang pesat sehingga mengalahkan gaya Kufi, baik dalam variasi gaya baru dan penggunaannya, dalam hal ini digunakan untuk menyalinan al-Qur'an, kitab-kitab agama, surat menyurat dan lain-lain. Adapun kaligrafer ternama Bani Umayyah yang mengembangkan tulisan *kursif* yaitu Qutbah al-Muharrir. Ia menciptakan empat tulisan yaitu *Thumar*, *Jalil*, *Nisf*, dan *Tsuluts*. Empat tulisan ini saling melengkapi antara satu dengan lainnya sehingga menjadi lebih sempurna.⁶⁵

Selanjutnya perkembangan seni *khath* pada masa Bani Abbasiyyah (750-1258), pada masa ini perkembangan kaligrafi telah mencapai masa keemasannya karena dipengaruhi oleh motivasi para khalifah maupun perdana menteri Abbasiyyah untuk mendalami seni *khath* tersebut, sehingga banyak melahirkan para kaligrafer handal. Seperti Ibnu Muqlah, Muhammad Ibnu As-Simsimani, Muhammad Ibnu Asad, Ibnu Bawwab, Ad-Dahhak Ibnu 'Ajlan, Ishaq Ibnu Muhammad, dan al-Mahdi. Ishaq memberikan kontribusi besar bagi pengembangan tulisan *tsuluts*

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 6.

dan tsulutsain sekaligus mempopulerkan pemakaiannya. Kemudian kaligrafer Abu Yusuf as-Sijzi yang belajar jilid dibawah bimbingan ishaq berhasil menciptakan huruf yang lebih halus dari sebelumnya.⁶⁶

Adapun kaligrafer periode Bani Abbasiyah yang ternama ialah Ibnu Muqlah yang pada awalnya mempelajari kaligrafi kepada Al-Ahwal Al-Muharrir. Ibnu Muqlah memiliki jasa besar bagi perkembangan tulisan kursif untuk penemuannya yang spektakuler mengenai rumus-rumus geometri pada kaligrafi yang terdiri dari tiga unsur yang menyatu dalam pembuatan huruf yang ia tawarkan yaitu: titik, huruf alif, dan lingkaran. Menurutnya, setiap huruf harus dibuat berdasarkan ketentuan ini yang disebut dengan istilah *al-Khath al-Mansub* (tulisan yang berstandar). Ia juga memelopori pemakaian enam macam tulisan pokok (*al-Aqlam as-Sittah*) yaitu *tsulutst*, *naskhi*, *muhaqqah*, *raihani*, *riqa'* dan *tauqi'* yang termasuk tulisan kursif. Tulisan naskhi dan tsuluts menjadi populer digunakan berkat usaha Ibnu Muqlah yang akhirnya dapat menggeser popularitas *khath* kufi.

Selanjutnya usaha Ibnu Muqlah dilanjutkan oleh murid-muridnya salah satunya adalah Ibnu Bawwab. Ibnu Bawwab mengembangkan lagi rumus yang telah dirintis oleh Ibnu Muqlah yang dikenal dengan *Al-Mansub Al-Faiq* (huruf bersandar yang indah). Ia memiliki perhatian besar terhadap pengembangan *khath* naskhi dan *Muhaqqaq* secara radikal. Namun karyanya hanya sedikit yang tersisa sampai sekarang yakni sebuah al-Qur'an dan fragmen duniawi saja.

Pada masa selanjutnya muncul kaligrafer ternama pula Yaqut Al-Musta'simi yang memperkenalkan metode baru dalam penulisan kaligrafi secara lebih lembut dan halus lagi terhadap enam gaya pokok yang populer tersebut. Yaqut merupakan kaligrafer besar pada periode akhir Dinasti Abbasiyah hingga runtuhnya tersebut pada tahun 1258 M karena serangan tentara Mongol.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 7.

Penggunaan kaligrafi pada masa Bani Abbasiyah menunjukkan keberagaman yang sangat autentik dibandingkan dengan Bani Umayyah. Para kaligrafer Bani Abbasiyah sangat ambisius dalam memodifikasi pola baru atau mendeformasi bentuk-bentuk yang sedang berkembang. Karya-karya kaligrafi Bani Abbasiyah lebih dominan digunakan sebagai ornamen dan arsitektur dibandingkan dengan Bani Umayyah yang hanya mendominasi unsur ornamen floral dan geometrik dipengaruhi oleh kebudayaan Hellenisme dan Sasania.⁶⁷

Selanjutnya, beralih ke-masa pasca Abbasiyah, di wilayah Islam bagian barat (Maghribi) yang meliputi negara Arab dekat Mesir termasuk Andalusia (Spanyol). Pada abad pertengahan mengembangkan bentuk tulisan yang disebut *khath* Maghribi atau Kufi Barat, yang terdiri atas cabang *khath Qarrawani, Andalusi, Fasi dan Sudani*. Pada era ini, telah dikembangkan pula *Tsuluts Andalusi* dan *Naskhi Andalusi*.

Pada masa ini pertumbuhan kaligrafi masuk pada fase konsolidasi dan penghalusan untuk menghasilkan karya masterpiece pada masa kerajaan Islam Persia. Seperti Ilkhaniyah (abad ke-13) Timuriyah (abad ke-15) dan Safawiyah (1502-1736), dan beberapa dinasti lain seperti Mamluk, Mesir, dan Suriah (1250-1517), Usmani Turki (Kerajaan Ottoman: abad ke-14-20) hingga kerajaan Islam Mughal India (abad ke 15-16) dan Afghanistan. Pada masa ini lahir karya-karya besar yang menunjukkan puncak kreasi agung seniman kaligrafi sekaligus menjadi simbol semangat Islam.

Pada masa ini muncul corak tulisan seperti *Farisi Ta'liq*, dan *Nasta'liq, Gubar, Jah* dan *Anjeh Ta'liq, Sikasteh, Sikasteh Ta'liq, Tahriri, Gubari Ta'liq, Dimani* dan *Diwani Jah (Humayuni), Gulzar, Tugra, dan Zulf I Arus*. Khusus di India muncul *khath-khath Behari, Kufi Herati, Naskh: India* dan *tsuluts India*. Tokoh kaligrafi ternama pada masa ini di antaranya Yahya Al-Jamal (Ilkhaniyah), Umar Aqta (Timunyah), Mir Ali Tabrizi dan Imaduddin Al-Husaini (Safawiyah). Muhammad bin Al-

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 8.

Wahid (Mamluk). Hamdullah Al-Amasi, Ahmad dan Hasyim Muhammad Al-Baghdadi (enam terakhir merupakan kaligrafer Turki Usmani sampai Turki modern).

Saat ini, sebagian besar gaya yang dulunya berjumlah ratusan telah menghilang. kini hanya beberapa gaya yang paling fungsional di dunia Islam, yaitu *Naskhi*, *Tsuluts*, *Raihani*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Farisi*, *Riq'ah* dan *Kufi*. Menurut catatan Dr. Muhammad Tahir Kurdi (Penulis Mushaf Makkah al-Mukarramah dan pengarang kitab *Tarikh al-Khatt al-Arabi*) bahasa yang menggunakan kaligrafi Arab terdiri dari lima kelompok, antara lain kelompok bahasa Turki, bahasa Hindia (termasuk Pegon atau Melayu/Jawa), bahasa Persia, bahasa Afrika, dan yang kelima, khusus bahasa Arab itu sendiri.⁶⁸

2. Pandangan Islam Terhadap Seni *khath* Al-Qur'an

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai bagaimana pandangan Islam terhadap kaligrafi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan bagaimana pandangan Islam terhadap seni, karena kaligrafi merupakan bagian dari kesenian Islam.

Konsep kesenian dalam pandangan Islam bertujuan membimbing manusia pada konsep tauhid dan pengabdian kepada Allah. Seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang bermoral dan berbudi luhur. Seni berfokus kepada kebaikan dan moralitas. Selain itu, seni juga harus lahir dari satu proses pendidikan yang positif yang sesuai dengan syariat. Seni Islam merupakan seni yang bertumpu pada akidah Islam dan bersandar kepada konsep tauhid yaitu pengesaan Allah dan diwujudkan dalam karya-karya seni. Ia tidak bertolak dari akidah, syarak dan akhlak.⁶⁹

Islam melalui al-Qur'an sangat menjunjung tinggi seni. Allah SWT mengajak umat manusia untuk melihat seluruh alam semesta ini yang telah diciptakan dengan harmonis dan indah. Seperti dalam QS. Al-Qaf/50:6.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 9.

⁶⁹Raina Wildan, "Seni dalam Perspektif Islam", *Islam Futura*, Vol. VI, Nomor 2, 2007, hlm. 81.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun”.⁷⁰

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa Ia menciptakan alam semesta ini sebagai hiasan yang dapat dinikmati oleh umatnya. Manusia melihat dan melukiskan keindahannya berdasarkan subjektivitas perasaan mereka sendiri. Mengabaikan keindahan alam hasil ciptaan Allah sama dengan mengabaikan bukti kebesaran Allah. Namun, bagi mereka yang menikmatinya mereka mempercayai bukti kebesaran Allah SWT. Menurut Immanuel Kant, seorang tokoh filsuf barat menjelaskan bahwa bukti tentang wujud Tuhan terletak dalam rasa manusia bukan pada akalanya, oleh karena itu, kita dapat dengan jelas merasakan wujud Tuhan itu melalui kekaguman kita akan hasil penciptaan-Nya.⁷¹

Berbagai gambaran al-Qur'an menunjukkan begitu banyak keindahan, seperti surga, istana, dan bangunan keagamaan kuno lainnya, hal ini menjadi inspirasi bagi para seniman untuk mewujudkannya dalam dunia modern. Seperti Istana Nabi Sulaiman as, yang mengisnpirasi lahirnya berbagai tempat para khalifah dalam membentuk pusat kewibawaan, istana memiliki berbagai fasilitas ruang yang banyak daripada yang dimiliki rakyat biasa. Secara theologis asma-asma Allah SWT, seperti *al-Jamil* sangat memotivasi para seniman untuk mewujudkannya dalam banyak hal.

Seni merupakan bagian dari kebudayaan Islam. Selain itu, seni diciptakan untuk menjawab fitrah, naluri atau keperluan asasi manusia yang menuju pada keselamatan dan kebahagiaan. Seperti Firman Allah dalam QS. Al-A'raf/ 7:31-32.

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 518.

⁷¹Raina Wildan, “Seni dalam Perspektif Islam”..., hlm. 79-80.

يُنَبِّئُ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٣) قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٢٣)

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui".⁷²

Keindahan adalah unsur terpenting dalam seni, sehingga dalam Islam keindahan menjadi nilai yang sangat penting yang terkait dengan kebenaran dan kebaikan. Alam semesta yang diciptakan Allah merupakan suatu keindahan, seperti langit yang ditaburi bintang-bintang merupakan suatu keindahan ciptaan Tuhan yang dapat dirasakan oleh manusia. Melalui seni Allah SWT meyakinkan manusia tentang ajarannya yang digambarkan dalam al-Qur'an yaitu dengan kisah-kisah nyata dan simbolik yang dimainkan oleh imajinasi melalui gambar-gambar nyata. Prinsip dari seni Islam meliputi ketauhidan, kepatuhan dan keindahan.⁷³

Syeikh Yusuf Qardhawi telah menjelaskan sikap Islam terhadap seni. Jika ruh seni merupakan perasaan terhadap

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 154.

⁷³Raina Wildan, "Seni dalam Perspektif Islam"... , hlm. 83.

keindahan maka al-Qur'an sendiri telah menyebutkan dalam QS. As-Sajadah/32:7.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

“Yang membuat segala sesuatu, yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai menciptakan manusia dari tanah”.⁷⁴

Dan Rasulullah SAW, juga telah menjelaskan kepada para sahabat yang mengira bahwa kecintaan terhadap keindahan bisa menafikan iman, dan menjadikan pelakunya terperosok dalam kesombongan, sebagaimana diceritakan sebuah hadist. Rasulullah bersabda, “Tidak akan masuk surga siapa yang di hatinya ada rasa sombong, walau sebesar biji sawi.” Maka berkatalah seorang lelaki, “Sesungguhnya ada seorang lelaki menyukai agar baju dan sandalnya menjadi bagus.” Maka bersabda Rasulullah SAW. *“Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan.”* (HR. Muslim).⁷⁵

Seni yang benar ialah seni yang dapat menyatukan secara sempurna antara keindahan dan al-haq, karena keindahan merupakan hakikat dari ciptaan, dan al-haq ialah puncak dari segala keindahan. Oleh karena itu, Islam membolehkan penganutnya menikmati keindahan, karena hal itu merupakan jalan untuk melembutkan hati dan perasaan.⁷⁶

Prinsip-prinsip seni di dalam Islam sebagaimana dikutip oleh Raina Wildan dalam jurnalnya seni dalam perspektif Islam ialah sebagai berikut:⁷⁷

1. Seni yang dapat mengangkat martabat manusia tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan.

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 415.

⁷⁵Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Ad-Darul Alamiyyah, 2006), Jilid 1, hlm. 55.

⁷⁶M. Quraisy Shihab Dkk, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 202.

⁷⁷Raina Wildan, “Seni dalam Perspektif Islam”..., hlm. 84.

2. Seni yang dapat mengutamakan akhlak dan kebenaran yang menyentuh aspek estetika, kemanusiaan, dan moral.
3. Seni yang dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang bergantung kepada seuruh kesahihan Islam, karena menurut Islam seni memiliki nilai tertinggi ialah seni yang mampu mendorong kepada ketaqwaan, kema'rufan, dan moralitas.
4. Seni yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya

Setelah dikemukakan secara singkat mengenai konsep seni dalam perspektif Islam, maka selanjutnya akan diuraikan tentang pandangan Islam tentang seni kaligrafi Islam.

Seni kaligrafi merupakan salah satu bagian dari seni Islam yang bertujuan untuk mengingatkan umat Islam tentang kebesaran dan keagungan Tuhan. Dalam Islam seni kaligrafi memiliki keistimewaan karena merupakan bentuk pengejawantahan firman Allah SWT yang suci. Selain itu seni kaligrafi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari peradaban Islam. Seni kaligrafi menduduki tempat tertinggi diantara cabang seni Islam lainnya, karena mampu mencapai keindahannya di tangan para seniman Islam sepenuhnya, tanpa campur tangan dari pihak lain. Berbeda dengan seni musik, arsitektur dan seni lainnya yang banyak mendapat pengaruh dari seniman non muslim maupun dipengaruhi oleh budaya lokal.⁷⁸

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sayyed Hoessin Nasr seorang intelektual Islam, bahwa kaligrafi menempati posisi khusus yang sangat istimewa dalam Islam. Ia juga mengungkapkan bahwa kaligrafi Islam merupakan pengejawantahan visual dari kristalisasi realitas spiritual yang terkandung di dalam wahyu Islam. Dapat dikatakan kaligrafi

⁷⁸Syamsuriadi, "Kaligrafi dalam Islam Suatu Pengantar" (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015), hlm. 41.

merupakan induk seni visual Islam tradisional dan mempunyai jejak yang sangat penting dalam peradaban Islam.⁷⁹

Selanjutnya Didin Sirojuddin AR dikutip dalam bukunya yang berjudul tafsir al-Qolam mengemukakan bahwa seni kaligrafi merupakan seni yang paling dekat dengan al-Qur'an, sehingga disebut dengan kaligrafi Islam atau kaligrafi al-Qur'an. Menurutnya seni kaligrafi bukan hanya sekedar persoalan estetika, melainkan juga metafisika. Dengan kaligrafi kita dapat menangkap irsyadat dan nasaih, petunjuk dan nasihat untuk lebih mengenal Tuhan.⁸⁰

Seni kaligrafi mendapatkan kedudukan tertinggi dalam kesenian Islam, karena tujuan utamanya adalah untuk memperindah kalam Allah yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an, seperti surah Al-Qalam ayat 1 dan Al-Alaq ayat 4, yang turun pada abad kedua dan ketiga hijriyah sehingga menjadi primadona kesenian Islam. Oleh karena itu, seni kaligrafi Arab memiliki kaitan erat dengan agama. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang tulisan dan media tulisnya. Selain itu, Nabi Muhammad Saw selalu mengajak kaum muslimin untuk belajar menulis. Beliau memerintahkan para sahabat untuk mencatat wahyu-wahyu al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya. Maka dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an tersebut menjadikan tulisan kaligrafi mencapai puncak kesakralannya, sehingga para kaligrafer berbondong-bondong untuk memperindah tulisan kalam Allah, menurut mereka pekerjaan tersebut adalah bagian dari ibadah.⁸¹

Dunia seni dan agama sangat erat kaitannya dalam Islam. Para sufi misalnya memainkan peran penting terhadap seni Islam dalam meniupkan ruh keilahian. Keindahan ini tidak lahir dari imajinasi yang tidak terkendali atau selera egois seorang seniman. Karena tidak ada kesan pemberontakan dalam kaligrafi Islam. Yang ada hanyalah kebebasan namun harmonis, kedamaian,

⁷⁹Laily Fitriani, "Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusi Terhadap Peradaban Islam"..., hlm. 2.

⁸⁰D. Sirojuddin AR, *Tafsir Al-Qalam...*, hlm. 173.

⁸¹Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam...*, hlm. 295.

keindahan dan fleksibilitasnya adalah ciri khasnya sang kaligrafer yang telah diilhami oleh semangat religiusitas tertentu. Islam menjadikan seni sebagai bagian dari penghayatan dan pengamatan ajaran agama. Seni sebagai sarana ibadah. Beribadah berarti hidup sepenuhnya dalam iman dan moralitas seperti yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.⁸²

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, seni (kaligrafi) merupakan bagian dari estetika Islam. Dimana estetika Islam tersebut merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang sentral dan fundamental. Keindahan yang mampu membawa kesadaran penanggapnya pada gagasan transendensi. Keindahan yang menyadarkan persepsi umat Islam sepanjang sejarah berdasarkan pandangan estetika Islam yang sejalan dengan semangat peradaban Islam yang diambil dari al-Qur'an.

Menurutnya, kitab suci al-Qur'an merupakan manifestasi keagungan sastra yang unik dan sempurna serta ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap umat Islam. Salah satunya yaitu kesempurnaan al-Qur'an yang tiada duanya baik itu dari segi i'jaz al-Qur'an (kekuatan yang dapat membuat siapa pun tidak berdaya), kemudian pengaruh sastranya (balaghah), juga melimpah dalam seni rupa, terutama seni kaligrafi, seni dekorasi dan lainnya. Pengaruh yang sama pula pada seni suara, seperti pembacaan ayat al-Qur'an dan adzan. Jadi seluruhnya, dijiwai oleh nilai-nilai estetis al-Qur'an. Sehingga, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan karya seni pertama dalam Islam.

Lebih lanjut Ia menuturkan bahwa keindahan merupakan salah satu sifat Allah, oleh karena itu manusia dapat menggunakan pendekatan ini untuk beribadah kepada-Nya. Dalam Islam nilai atau sifat keindahan yang dihasilkan hendaknya mengekspresikan nilai ibadah, yaitu mencari keridhoan Allah serta memiliki manfaat bagi pengembangan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang mulia.

⁸²Syamsuriadi, "Kaligrafi dalam Islam Suatu Pengantar"..., hlm. 42.

B. Seni *Khath* Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari

1. Sejarah dan Proses Pembelajaran Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Pelaksanaan pembelajaran seni *khath* al-Qur'an di pondok pesantren Al-Aziziyah bermula atas dasar ide Ustadz Munawir Hadi, beliau adalah pengajar di pondok pesantren Al-Aziziyah yang memiliki keterampilan dalam menulis kaligrafi. Menurut beliau kaligrafi harus diajarkan kepada para santri agar mereka tidak hanya unggul pada segi bacaan al-Qur'an saja melainkan juga pada segi tulisannya. Sehingga beliau beinisiatif mengusulkan kepada yayasan pondok pesantren untuk memasukan pelajaran kaligrafi dalam kurikulum pembelajaran dan hal tersebut disetujui oleh pihak yayasan pondok pesantren dan berjalan dengan baik. Lambat laun banyak dari para santri yang memiliki keinginan untuk berkecimpung di dunia kaligrafi namun tidak menemukan wadah untuk belajar sehingga dibentuklah sebuah sanggar kaligrafi yang dinamai dengan sanggar al-Qolam. Sanggar ini menjadi wadah bagi para santri yang ingin mendalami seni kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah. Proses pembelajaran kaligrafi tersebut diperkirakan sudah berjalan 10 tahun.⁸³

Proses pembelajaran seni *khath* al-Qur'an di pondok pesantren Al-Aziziyah diklasifikasikan menjadi dua tempat yaitu di kelas dan di sanggar al-Qolam. Proses pengajaran kaligrafi di kelas dan di sanggar ini memiliki perbedaan. Pengajaran di kelas dimulai dengan menjelaskan materi yang akan diajarkan, kemudian diberikan contoh kaidah-kaidah materi tersebut, selanjutnya dari contoh yang ditulis dijelaskan makna yang terkandung di dalamnya, kemudian setelah itu akan diberikan latihan seperti yang dicontohkan di papan tulis dan diakhiri dengan penilaian apakah sesuai dengan yang dijelaskan atau tidak. Adapun metode yang digunakan yaitu metode klasik yang paling umum digunakan di pesantren-pesantren yaitu dengan

⁸³Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

tahapan belajar, yang pertama yaitu menulis huruf hijaiyah, kemudian menyambung huruf perkata, dan selanjutnya latihan menulis kalimat yang lebih panjang sesuai dengan contoh yang tertera dalam buku pedoman yang dibagikan. Kalimat-kalimat yang dijadikan contoh biasanya diambil dari ayat al-Qur'an atau *mahfūdzat* berupa kalimat-kalimat motivasi yang berkaitan dengan ilmu, adab, akhlak dan sebagainya.⁸⁴

Sedangkan di sanggar lebih diajarkan kepada praktiknya dengan penerapan kaligrafi dimedia kertas maupun kanvas, menggunakan alat tulis khusus seperti handam dan kuas juga menulis dengan cat maupun tinta, dan diajarkan membuat ornamen sebagai pendukung nilai estetik sebuah karya. Kegiatan menulis dan melukis kaligrafi di sanggar biasanya diadakan 2 kali setahun bertepatan diakhir semester untuk mengisi kekosongan pengisian raport sebelum libur. Peserta pelatihan seni lukis kaligrafi biasanya di pilih 20 orang dari perwakilan kelas masing-masing. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk mengekspresikan bakat yang ada di dalam diri mereka dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari.⁸⁵

2. Tujuan Pembelajaran Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Adapun tujuan-tujuan yang mendasari pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Rini Khairunnisa yang merupakan salah satu pengajar kaligrafi di sana, antara lain:⁸⁶

a. Sebagai wadah syiar al-Qur'an

Yang paling utama dari pembelajaran kaligrafi ini adalah untuk memotivasi santri untuk lebih mencintai al-Qur'an dan juga sebagai syiar al-Qur'an dalam menggagungkan firmanNya melalui dakwah bil qolam (tulisan). Sejalan dengan metode yang diajarkan dengan menuliskan kalimat-kalimat motivasi yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an maupun *mahfūdzat* yang dirangkai dengan

⁸⁴Rini Khairunnisa, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

⁸⁵Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

⁸⁶Rini Khairunnisa, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

tulisan kaligrafi, kemudian dijelaskan makna yang terkandung dalam kalimat ataupun *mahfūdzat* tersebut. Sehingga secara tidak langsung mereka dapat memahami dua pembelajaran sekaligus, baik itu cara tulisnya (*qowāidh*) maupun makna dan nilai yang terkandung dari apa yang mereka tulis. Bukan hanya kaidah-kaidah huruf kaligrafinya saja yang diajarkan akan tetapi dirangkai sedemikian rupa sehingga nanti mereka juga mendapatkan pesan moral dari pembelajaran kaligrafi. Oleh karena itu, adanya pembelajaran kaligrafi ini untuk memberikan pemahaman al-Qur'an yang dipadukan dengan seni kaligrafi.⁸⁷

b. Melestarikan budaya Islam

Seni kaligrafi merupakan salah satu kesenian Islam yang memiliki keindahan yang ada sejak zaman dahulu sampai sekarang. Seni kaligrafi memiliki peran besar dalam perkembangan peradaban Islam di dunia. Dibandingkan dengan seni Islam lainnya, kaligrafi memperoleh kedudukan paling tinggi karena mampu mencapai keindahannya di tangan para seniman Islam sepenuhnya, tanpa campur tangan dari pihak lain. Berbeda dengan seni musik, arsitektur dan seni lainnya yang banyak mendapat pengaruh dari seniman non muslim maupun dipengaruhi oleh budaya lokal.⁸⁸ Selain itu, seni kaligrafi merupakan ekspresi spirit Islam yang sangat khas, sehingga tidak heran bila dijuluki dengan *the art of Islamic* (seninya seni Islam). Oleh karena itu, seni kaligrafi harus tetap dijaga dan dilestarikan agar seni kaligrafi tidak lenyap begitu saja.

c. Sebagai tempat penyaluran bakat santri

Setiap anak pasti memiliki bakat yang berbeda-beda, untuk mengasah bakat-bakat tersebut perlu adanya wadah yang mendukung. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah ini bertujuan untuk mengeksplere

⁸⁷Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 8 September 2023.

⁸⁸Syamsuriadi, "Kaligrafi dalam Islam Suatu Pengantar"..., hlm. 41.

bakat yang ada pada diri santri sehingga bisa tersalurkan dengan baik.

d. Meningkatkan kreativitas santri

Dengan mempelajari seni kaligrafi dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh para santri terutama untuk mengetahui kaidah penulisan huruf Arab yang akan menjadi landasan dalam mengembangkan keterampilan menulis bahasa Arab.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Seni *Khath* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Faktor penghambat dalam pembelajaran kaligrafi di antaranya: 1) Alokasi waktu yang sedikit sehingga dalam pembelajarannya sangat kurang maksimal, 2) Kurangnya minat santri dalam belajar kaligrafi karena tidak semua mereka mempunyai jiwa seni, 3) Terbatasnya ruang sanggar kaligrafi sehingga ketika pelatihan tidak dapat menampung semua santri, 4) Masih banyak santri-santri pemula sehingga membutuhkan pendampingan yang intensif. Sedangkan faktor pendukung adalah 1) adanya semangat belajar dan motivasi dari santri itu sendiri, 2) sarana dan prasarananya sangat mendukung.⁸⁹

4. Jenis-Jenis *Khath* Yang Sering digunakan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Jenis-jenis *khath* yang digunakan di pondok pesantren Al-Aziziyah dipilih sesuai dengan tingkatan kelas yang dilihat dari jenis penggunaan *khath* yang paling umum digunakan. Di kelas 1 diajarkan *khath* naskhi yang merupakan *khath* wajib dalam pembelajaran *khath* al-Qur'an dan kelas 2 dan 3 diajarkan jenis-jenis *khath* khusus yang jarang digunakan seperti *khath* diwani, *riq'ah* dan *tsuluts*.⁹⁰ Adapun penjelasan sebagai berikut:

1. Naskhi

Naskhi berasal dari kata *nuskah* atau naskah, karena ia sering digunakan untuk kepentingan penyalinan atau

⁸⁹Rini Khairunnisa, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

⁹⁰Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

penulisan naskah, baik kodifikasi al-Qur'an atau buku-buku maupun kepentingan korespondensi dan surat menyurat.⁹¹

Perkembangan *khath* naskhi dimulai dari ketertarikan banyak orang terhadapnya untuk menulis dengan mudah karena bentuknya yang geometrikal kursif tanpa banyak struktur yang kompleks. Sehingga, naskhi lebih mudah menyebar di seluruh wilayah Islam, terutama di bagian Timur. Selain itu, ada faktor lain yang menyebabkan *khath* naskhi berkembang dengan cepat, karena penemuan kaligrafer ternama Ibnu Muqlah berupa rumus-rumus atau kaidah-kaidah Naskhi yang dirumuskan dengan proposisinya yang lebih utuh dan elok. Setelah itu, rumus-rumus tersebut disempurnakan lagi oleh Ibnu Bawwab yang memberi “cap jempol” bagi naskhi dan mengubahnya menjadi tulisan al-Qur'an yang masih ada sampai saat ini.

Para sejarawan mencatat, gaya naskhi mencapai puncak keindahannya pada masa Atabek, oleh karena itu, *khath* ini disebut naskhi atabeki, yang banyak digunakan untuk menulis al-Qur'an pada masa abad pertengahan Islam, terutama di wilayah Turki. Kaligrafi naskhi ternyata telah mengubah pengaruh dan kedudukan tulisan kufi. Seperti yang terjadi pada masa kekuasaan Ayyubiyah di Mesir dan Syam. Tulisan tsuluts dan naskhi yang sangat indah dan mempesona akhirnya mengambil alih kedudukan kaligrafi kufi dan akhirnya kaligrafi naskhi menyebar ke seluruh wilayah Islam barat dan juga Timur.⁹²

Sebenarnya, teknik penulisan kaligrafi naskhi adalah tsuluts itu sama, dengan standar huruf alif empat sampai lima titik. Persamaan ini terjadi karena bentuk *khath* naskhi dengan tsuluts memang sangat mirip. Namun, tulisan naskhi memungkinkan penulis untuk menulis lebih cepat dibandingkan dengan tsuluts, huruf-hurufnya yang lebih kecil dan tidak banyak menggunakan ragam corak hiasan.

⁹¹Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam...*, hlm. 475.

⁹²D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam...*, hlm. 95-96.

Sehingga pada masa keemasan Islam itulah, ia digunakan secara luas untuk menyalin terjemahan dari naskah-naskah Yunani, India, Persia dan lain-lain.

Secara umum, kaligrafi naskhi terbagi ke dalam dua kategori: (1) Naskhi *Qadim* (2) Naskhi *Suhufi*. Naskhi *Qadim* (kuno) merupakan gaya tulisan yang berasal dari Dinasti Abbasiyah, kemudian diperindah oleh Ibnu Muqlah, diperelok lagi oleh masyarakat Atabek, kemudian oleh kaligrafer-kaligrafer Turki diolahnya menjadi karya seni yang sempurna hingga sampailah saat ini dengan bentuk yang indah dan mempesona. Adapun Naskhi *Suhufi* (jurnalistik) merupakan gaya tulisan yang bentuk hurufnya terus berkembang. Disebut *suhufi* karena persebarannya yang luas di kalangan jurnalistik (*sahafah*). Naskhi *suhufi* cenderung kaku dan mendekati bentuk kaligrafi Kufi karena sudut-sudutnya yang tajam, hal ini yang membedakannya dengan Naskhi *Qadim* yang lebih lentur dengan banyak putaran.⁹³



Gambar 3.1: Basmalah *Khath* Naskhi Tulisan Kaligrafer Abdul Qodir Ahmad

⁹³Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam...*, hlm. 476-477.



Gambar 3.2: *Khath* Naskhi Tulisan Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah

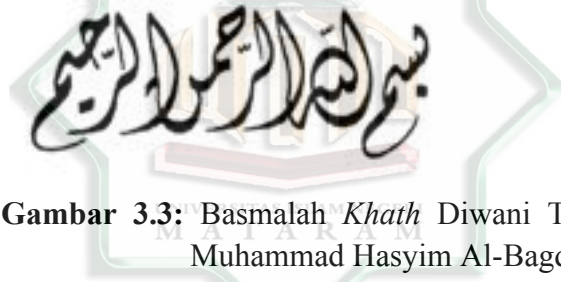
2. Diwani

Diwani merupakan tulisan kerajaan Utsmani (Ottoman) Turki yang tumbuh sejajar dengan gaya Sikasteh. Ia tumbuh dan berkembang terutama di pengujung abad ke-15 dari *Ta'liq* Turki. Gaya kaligrafi kesultanan Utsmani ini awalnya ditemukan rumus-rumus dan kaidah-kaidahnya oleh kaligrafer Ibrahim Munif pada zaman Sultan Muhammad al-Fatih Turki. Ibrahim Munif bekerja di kantor bagian Diwan Sultan (kesekretariatan). Tulisan Diwani biasa digunakan untuk kepentingan penulisan yang berkaitan dengan urusan-urusan administrasi kerajaan, tetapi kemudian ia tersebar dan menjadi beberapa cabang. Menteri Syahla Pasha menyempurnakan sekaligus mempercantik gaya kaligrafi diwani pada masa itu, kemudian pekerjaan ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya, yaitu kaligrafer Ahmad Izzat dan Hafizh Utsman.⁹⁴

Ciri utama dari gaya diwani adalah ia biasa ditulis di atas garis dengan bentuk kemiringan nyaris seperti gaya *riq'ah*, dan pada sebagian hurufnya diperlukan pemutaran mata pena, tetapi kebanyakan ia lebih plastis dan fleksibel menyambungkan serta memanjangkan pada rangkaian kata sesudahnya. Tarikan ke atas dan ke bawah baris tulisan

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 148.

sering terlihat sangat ekstrem pada huruf-huruf *sin, lam, kaf, nun* sehingga mengesankan kontras-kontras huruf. Gaya ini memiliki karakter bulat-bulat, dan penulisannya sangat bergantung kepada kreativitas penulisnya sendiri. Anatomi tulisan diwani sangat mengandalkan hurufnya itu sendiri, dan tidak menampilkan harakat-harakat dan hiasan lain, seperti yang tampak pada variasi gaya kaligrafi lain, yaitu diwani jaly. Gaya ini mulai dikembangkan pada akhir abad ke-15 di Turki dan kemudian bentuk-bentuk hurufnya disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah al-Amasi yang terkenal itu. *Diwani* memiliki tiga macam bentuk: (1) Diwani ‘*Adi*, (2) Diwani *Jaly*, Dan (3) Diwani *Mutarabit*.⁹⁵ Namun Jenis diwani yang sering digunakan di pondok pesantren Al-Aziziyah hanya satu yaitu Diwani ‘*Adi*, seperti contoh berikut:



Gambar 3.3: Basmalah *Khath* Diwani Tulisan Kaligrafer Muhammad Hasyim Al-Bagdadi



Gambar 3.4: *Khath* Diwani Tulisan Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah

⁹⁵*Ibid.*, hlm 149-152.

3. Riq'ah

Riq'ah atau Ruq'ah berarti lembaran kertas atau kulit yang ditulisi padanya surat-surat. Menurut pengertian lain adalah lembaran daun kecil yang halus. Oleh karenanya, penamaan jenis kaligrafi riq'ah berasal dari pengertian di atas, karena huruf-hurufnya yang halus, mudah dan cepat menggoresnya dan bentuknya yang pendek-pendek. Gaya riq'ah ini amat sederhana, karena ada penyederhanaan anatomi huruf-hurufnya. Titik dua pada huruf *ta* dan *ya*, misalnya, disederhanakan dalam bentuk garis pendek: dan tiga titik pada huruf *syin* disederhanakan dalam bentuk garis lengkung. Masyarakat negara Timur Tengah pada umumnya memakai gaya riq'ah untuk tulisan sehari-hari.⁹⁶

Pada dasarnya, ada beberapa pendapat para pakar tentang asal usul pertumbuhan jenis tulisan Riq'ah dan penamaannya yang tidak ada kaitannya dengan jenis Riq'a' kuno. Menurut mereka, riq'ah ialah jenis tulisan yang huruf-hurufnya pendek-pendek dan diduga ia berasal dari penggabungan tulisan naskhi dan tsuluts. Hanya saja tulisan riq'ah ditulis lebih cepat daripada naskhi, sebab ia tidak memerlukan aneka ragam lekukan ujung kalam yang digoreskan. Model tulisan riq'ah banyak digunakan oleh berbagai kalangan yang memerlukan menulis cepat, seperti wartawan.

Sejatinya tulisan kaligrafi riq'ah mulai berkembang pesat di masa kerajaan Turki Utsmani (Ottoman). Hanya saja pada masa itu, riq'ah tidak pernah dipakai untuk penulisan naskah-naskah agama, seperti al-Qur'an dan teks-teks keagamaan. Hal ini disebabkan riq'ah kurang indah dipandang bila ditambahkan tanda-tanda harakat. Puncaknya, kaligrafi riq'ah sudah amat luas terpakai di seluruh kawasan kerajaan Ottoman Turki. riq'ah dimodifikasi sekaligus disempurnakan oleh seorang kaligrafer Turki ternama yakni

⁹⁶Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam...*, hlm. 578-579.

Mumtaz Bek (w. 1280 H/1863 M), dengan menetapkan rumusan kaidah-kaidahnya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh beberapa keterangan dalam buku *Turk Yazı Casetleri* dan *Mu'jam Musthalahat al-Khath al-Arabi wa al-Khathathin*.⁹⁷

Pada tahun 1225 Hijriah, Mumtaz Bek mengkhususkan diri menekuni jenis tulisan riq'ah, kemudian mendesain rumus-rumus dengan timbangan “titik” dan ukuran huruf-hurufnya menurut gaya-gaya rumus yang diterapkan kepada tulisan-tulisan Arab seperti kaligrafi tsuluts dan jenis lainnya. Maka sejak itu, riq'ah mencapai puncak keindahannya yang mengagumkan, dan di samping itu, Mumtaz Bek, juga memberikan kursus menulis jenis ini untuk Sultan Abdul Majid Khan Turki.⁹⁸



Gambar 3.5: Basmalah *Khath Riq'ah* Tulisan Kaligrafer Muhammad Hasyim Al-Bagdadi



Gambar 3.6: *Khath Riq'ah* Tulisan Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 104.

⁹⁸Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam...*, hlm. 581.

4. Tsuluts

Tsuluts dalam bahasa Arab berarti sepertiga, karena ditulis dengan pena yang ujung pelatuknya dipotong dengan ukuran sepertiga goresan pena. Pelatuk pena untuk tsuluts dipotong dengan kemiringan kira-kira setengah lebar pelatuk. Ukuran tersebut sesuai dengan tsuluts ‘Adi (biasa) dan tsuluts Jaly (jelas). *Khath* tsuluts merupakan bagian dari enam jenis kaligrafi Arab (Aqlam Sittah) yang berupa “tulisan besar” yang masuk ke dalam ranah diskusi sejarah kaligrafi Islam klasik. *Khath* tsuluts dicetus oleh Ibrahim Assinjari dan kemudian menjadi populer di tangan Ibnu Muqlah dan bentuknya diperindah oleh Ibnu Bawwab. Dan mencapai puncak keindahannya berkat tangan emas Yaqut al-Mu’tashimi. Dan ini menjadi terpelihara dengan baik hingga kini karena difungsikan untuk penulisan al-Qur’an dan teks-teks keagamaan lainnya.⁹⁹

Kaligrafi tsuluts dan naskhi kerap bertengger bersama kaligrafi kufi dalam tulisan-tulisan mushaf al-Qur’an sejak masa dinasti Ayyubiyah di Mesir dan Syam, kemudian tsuluts bercorak menjadi sebuah tulisan untuk huruf-huruf penggalan ataupun bersambung dengan susunan komposisi yang simetris dan indah dan finising-nya disempurnakan dengan aksesoris sejumlah tanda syakal.

Berdasarkan bentuk dan gayanya, tsuluts terbagi menjadi dua yaitu *tsaqil* (berat) dan *khafif* (ringan). Memiliki goresannya sama, namun berbeda pada ukuran tebal-tipisnya pena yang digunakan. Menurut Ibnu Shayig, tsuluts *tsaqil* berbeda dengan tsuluts *khafif* karena ukuran tegak dan kekejuran *tsaqil* sebanyak tujuh titik (menurut ukuran normal), sedangkan *khafif* memiliki ukuran lima titik. kaligrafi tsuluts akan sering ditemukan dalam penulisan-penulisan judul-judul kitab, gelar-gelar, dan nama-nama penerbitan.

⁹⁹Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam...*, hlm. 680.

Dalam perkembangannya, saat ini teks pada kitab-kitab yang menggunakan *khath* tsuluts secara keseluruhan sudah tidak ditemukan lagi, karena dianggap tidak praktis, selain berupa manuskrip-manuskrip yang disimpan di beberapa museum. Tidak ada mushaf al-Qur'an lain yang ditulis dengan *khath* tsuluts kecuali mushaf al-Qur'an yang disimpan di perpustakaan British Library London, mushaf tersebut menjadi satu-satunya mushaf al-Qur'an yang secara keseluruhan ditulis dengan *khath* tsuluts.¹⁰⁰

Adapun di pondok pesantren Al-Aziziyah *khath* tsuluts digunakan sebagai pajangan semata bukan untuk pembelajaran seperti contoh berikut ini.



Gambar 3.7: Basmalah dengan *Khath* Tsuluts, Karya Kaligrafer Al-Hafizh Utsman



Gambar 3.8: Tulisan Kolaborasi Santri dan Ustadz Munawir Hadi dengan *Khath* Tsuluts yang dipajang di depan Kelas)

5. Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, pembelajaran seni *khath* al-Qur'an di pondok pesantren Al-

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 681.

Aziziyah Kapek Gunungsari berlandaskan pada beberapa dalil-dalil tertentu, di antaranya:¹⁰¹

a. QS. Al-Qalam/68:1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”.¹⁰²

b. QS. Al-Alaq/96:1-5

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁰³

Adanya beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya tulisan menunjukkan pengaruh al-Quran terhadap perkembangan kaligrafi. Secara simbolik, al-Quran menyebutkan qalam di dalam ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam surah Al-Alaq ayat 1-5. Dan diikuti oleh surah yang berjudul Al-Qalam (pena), dimulai dengan huruf *nūn* kemudian diikuti oleh ayat “demi pena dan apa yang mereka tulis” (QS. Al-Qalam/68:1).¹⁰⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah sebagaimana dikutip Millah Noer Khasanah dalam

¹⁰¹Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 564.

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 597.

¹⁰⁴Mutohharun Jinan, “Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam”, *Suhuf*, Vol. 22, Nomor 2, November 2010, hlm. 147.

skripsinya, Ia menjelaskan konsep Al-Qalam sebagai berikut:¹⁰⁵

- 1) Kata "Al-Qalam" berasal dari kata kerja "*qalama*" yang berarti memotong ujung sesuatu. Contohnya, memotong ujung kuku disebut "*taqlim*" dan tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing disebut "*maqqlim*". Dalam hal ini, kata "Al-Qalam" merujuk pada alat tulis yang dibuat dengan cara memotong dan meruncingkan ujungnya.
- 2) Selain itu, kata "Al-Qalam" juga dapat memiliki makna sebagai hasil dari penggunaan alat tulis tersebut, yaitu tulisan. Bahasa Arab sering menggunakan kata-kata yang berarti "alat" atau "penyebab" untuk menyiratkan "akibat" atau "hasil" dari penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang mengatakan, "saya khawatir hujan", yang dimaksud dengan "hujan" adalah menjadi basah atau sakit, sedangkan hujan sendiri adalah penyebabnya.
- 3) Firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 1, yang menyatakan "*Nūn* demi Qalam dan apa yang mereka tulis", menguatkan makna bahwa "Al-Qalam" merujuk pada alat tulis dan apa yang ditulis dengan alat tersebut. Ayat ini menunjukkan pentingnya tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, pemikiran, dan ide-ide.
- 4) Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Surah Al-Qalam diturunkan setelah akhir ayat kelima Surah Al-Alaq. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata Al-Qalam dalam kedua surah tersebut saling terkait dan berkesinambungan, meskipun urutan penulisan dalam mushaf al-Quran tidak mengikuti urutan turunnya.

¹⁰⁵Millah Noer Khasanah, "Konsep Al-Qalam QS Al-Alaq Ayat 4 Perspektif Islam dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 2023), hlm. 61-62.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna kata Al-Qalam yang terkandung dalam QS Al-Alaq Ayat 4 dan QS. Al-Al-Qalam ayat 1 dalam Tafsir Al-Mishbah merujuk pada alat tulis dan tulisan sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut. Hal ini memberikan pemahaman tentang pentingnya tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan pemikiran dalam tradisi keilmuan.

Dikutip dalam bukunya yang berjudul seni kaligrafi Islam Didin Sirojuddin AR juga berpendapat tentang makna qalam dalam surah Al-Alaq ayat 4 tersebut, menurutnya dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam tersebut sebagai diatas. Maka ia adalah sarana al-Khaliq dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. Ini membuat gambaran yang jelas, bahwa kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam percaturan sejarah Islam itu sendiri.¹⁰⁶

Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan oleh Ustadzah Rini Khairunnisa. Sebagaimana dengan pondok pesantren lainnya, pondok pesantren Al-Aziziyah merupakan salah satu pondok pesantren yang dalam pelaksanaan pembelajaran seni kaligrafi berlandaskan pada surah Al-Qalam ayat 1 dan Al-Alaq ayat 1-5, karena dalam dua ayat tersebut berbicara tentang qalam (pena) yang diajarkan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya yang merupakan nikmat yang besar. Meskipun ayat-ayat tersebut tidak membahas tentang kaligrafi secara khusus melainkan semua qalam pada umumnya, namun kaligrafi merupakan bagian dari qalam tersebut, karena qalam merupakan salah satu media terpenting yang digunakan dalam menulis kaligrafi. Oleh karena itu, para santri kami ajarkan lewat perantaraan qalam apa yang mereka tulis apa yang mereka pelajari setidaknya bisa mereka amalkan.¹⁰⁷

¹⁰⁶D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam...*, hlm. 4.

¹⁰⁷Rini Khairunnisa, *Wawancara*, Kapek, 16 November 2023.

c. Hadits tentang keindahan

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan*”. (HR. Muslim).¹⁰⁸

Seni umumnya identik dengan keindahan, tidak hanya manusia yang menyukai keindahan Allah SWT pun menyukai keindahan. Keindahan yang disenangi Allah adalah keindahan yang sesuai dengan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an yang menunjukkan secara tegas betapa pentingnya keindahan dalam hubungannya dengan nilai ilahiat. Keindahan yang dikaitkan dengan nilai-nilai ilahiat tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu prinsip utama yang diterapkan dalam karya seni. Karya seni selain sebagai ungkapan ekspresi bentuk visualnya juga sebagai jembatan yang mengkoneksikan hati dengan Allah.¹⁰⁹

Kaligrafi merupakan wujud seni rupa Islami yang kehadirannya membangkitkan imajinasi tentang seni yang berpedoman pada nilai-nilai ke-Islaman, dengan tujuan untuk mengingatkan umat manusia tentang kebesaran dan keagungan Tuhan. Seni kaligrafi yang bersumber dari al-Qur'an selain memiliki bentuk yang artistik juga memiliki makna yang luhur yang merupakan penggambaran firman Allah SWT. Seni kaligrafi sebagai suatu karya seni merupakan paduan antara ayat yang dikutip dalam al-Qur'an dengan bentuk visual yang ditampilkan sehingga menjadi karya seni yang dibalik keindahan visual (makna yang tersurat) juga mengandung makna non visual (makna yang tersirat) dengan kata lain keindahan visual (bentuk) adalah mencakup *hablun minannas* sedangkan keindahan non visual (makna) adalah *hablun minallah*.¹¹⁰

¹⁰⁸Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Ad-Darul Alamiyyah, 2006), Jilid 1, hlm. 55.

¹⁰⁹Rispul, “Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni”, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 11.

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 11-12.

- d. Hadits tentang pentingnya mempelajari bahasa Arab

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ وَعَلِّمُوا النَّاسَ

“Pelajarilah bahasa arab dan ajarkan kepada seluruh manusia”.¹¹¹

Berdasarkan bunyi hadits di atas Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, maka penting bagi kita mempelajarinya sebagai bentuk syiar Islam. Dalam bahasa Arab terdapat empat keterampilan yang harus dilatih sejak dini. Keterampilan berbahasa atau yang disebut dengan *Maharah Al-Lughah*. dalam memperoleh *Marahah Al-Lughah* ini memiliki sistematika di antaranya. Biasanya diawali dengan keterampilan menyimak (*Maharah al-Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah al-Qira'ah*) dan keterampilan menulis (*Maharah al-Kitabah*). Kaligrafi termasuk salah satu diantara pembelajaran bahasa Arab dalam aspek *marahah al-kitabah*, aspek-aspek dalam *marahah al-kitabah* adalah *qowaid* yang terdiri dari *nahwu*, *shorof*, *imla'* dan *khath*.¹¹² Kaligrafi merupakan kategori menulis yang tidak hanya memfokuskan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika. Maka tujuan pembelajaran *khath* adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat Arab dengan benar dan indah.

Selain itu seni kaligrafi memiliki kaitan erat dengan bahasa Arab karena al-Qur'an merupakan teks yang berbahasa arab, mempelajari al-Qur'an sama dengan mempelajari bahasa Arab dan mempelajari al-Qur'an merupakan ibadah. Oleh karena itu, hadits di atas dijadikan landasan dalam berkaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah.¹¹³

¹¹¹Al-Ghozali Bahrul Ulum, “Pentingnya Mempelajari Bahasa Arab”, dalam <http://alghozalibahrululum.blogspot.com/2011/10/pentingnya-mempelajari-bahasa-arab.html?m=1#>, diakses tanggal 11 Januari 2024, pukul 06.36.

¹¹²Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

¹¹³Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

- e. Qoul Ali Bin Abi Thalib RA

عَلَيْكُمْ بِحُسْنِ الْخَطِّ فَإِنَّهُ مِنْ مَفَاتِيحِ الرِّزْقِ

“Hendaklah kalian memperindah tulisan (kaligrafi), maka sesungguhnya itu adalah bagian dari kunci-kunci rezeki”.¹¹⁴

Hal ini dikarenakan kaligrafi Arab mempunyai nilai seni yang sangat tinggi jika dibanding dengan seni yang lainnya karena ia dipadukan dengan ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang sangat indah sehingga menambah estetika seni kaligrafi menjadi lebih dalam.

C. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari

Pembelajaran kaligrafi perlu ditekankan baik di lingkungan sekolah, pondok pesantren, sanggar, maupun di masyarakat. Hal ini dikarenakan jika melihat esensinya kaligrafi termasuk dalam kategori ilmu-ilmu agama. Kaligrafi merupakan suatu ilmu yang mempunyai rujukan yang jelas dalam pelaksanaannya yang berlandaskan pada dua sumber pokok yakni al-Qur’an dan as-Sunnah. Banyak ayat-ayat al-Qur’an yang mengisyaratkan tentang tulisan (*khath*), seperti Al-Qalam ayat 1 dan Al-Alaq ayat 4, hal ini menjadikan motivasi yang kuat akan pentingnya mempelajari kaligrafi. Pembelajaran kaligrafi ini tidak hanya sebatas menulis dengan indah saja melainkan di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan.¹¹⁵ Adapun nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui pembelajaran seni *khath* al-Qur’an di pondok pesantren Al-Aziziyah antara lain:

1. Menyampaikan nilai keindahan

Pada dasarnya seni identik dengan keindahan, tidak hanya manusia yang menyukai keindahan bahkan Allah pun menyukai keindahan, seperti halnya yang termaktub dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi:

¹¹⁴Avifah Sauqiyah, “Mencintai Kaligrafi dan Manfaatnya”, dalam <https://www.duniasantri.co/mencintai-kaligrafi-dan-manfaatnya/?singlepage=1>, diakses tanggal 1 Desember 2023, pukul 07.40.

¹¹⁵Febria Eka Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Seni Kaligrafi Arab di *Institute Of Culture and Islamic Studies* (Icis) Iain Jember”..., hlm. 5-6.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan*”. (HR. Muslim)¹¹⁶

Dalam konteks hadits tersebut, Allah mensifati dirinya sebagai dzat yang Maha indah dan Allah sangat menyukai segala bentuk keindahan-keindahan.

Selanjutnya, Allah menciptakan seluruh alam semesta ini dengan segala keindahan, keserasian, dan keteraturannya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr/15:16 dan As-Saffat/37:6.

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

“*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya*”.¹¹⁷

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

“*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang*”.¹¹⁸

Selaras dengan ayat dan hadits di atas. Kaligrafi ialah seni yang memiliki keindahan dan merupakan bentuk pengejawantahan firman Allah yang agung. Oleh karena itu, perlu menerapkan keindahan dalam seni tulis.¹¹⁹

2. Menanamkan nilai akidah

Pendidikan akidah merupakan dasar yang harus ditanamkan dalam diri siswa/santri. Prinsip akidah dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap rukun iman, seperti halnya firman Allah SWT yang termaktub dalam QS. An-Nisa/4:136 yang berbunyi.

55. ¹¹⁶Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Ad-Darul Alamiyyah, 2006), Jilid 1, hlm.

¹¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 263.

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 446.

¹¹⁹Rini Khairunnisa, *Wawancara*, Kapek, 16 November 2023.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
 رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ
 وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ آءِ آخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplal beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*¹²⁰

Penanaman akidah dapat dilakukan dengan membaca, menulis, memahami, serta mengamalkan isi al-Qur'an. Kaligrafi merupakan ilmu menulis al-Qur'an yang harus dipelajari oleh santri. Dengan mereka mengetahui teknik penulisan al-Qur'an dan mengetahui keindahan-keindahan penulisan huruf al-Qur'an, maka akan mendorong rasa cinta terhadap al-Qur'an.¹²¹ Mencintai al-Qur'an maupun hadits merupakan wujud cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Seperti yang tercantum dalam QS. Ali-Imran/3:31.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*¹²²

Singkatnya, ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang mencintai Allah, berarti Ia mencintai al-Qur'an sebagai bagian

¹²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 100.

¹²¹Rini Khairunnisa, *Wawancara*, Kapek, 16 November 2023.

¹²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), hlm. 54.

dari kalam-Nya dan diapun harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu tersebut. Mengikuti Rasulullah SAW berarti mencintai hadits sebagai risalah- risalah-Nya.¹²³

3. Meningkatkan nilai ibadah kepada Allah SWT

Mempelajari kaligrafi bernilai ibadah jika menulis dengan niat ikhlas karena Allah semata. Kaligrafi Islam sangat identik dengan tulisan Arab, dalam sebuah kitab *Fawaid* disebutkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang utama dan al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Maka mempelajarinya bahasa arab sama dengan mempelajari al-Qur'an dan mempelajari al-Qur'an merupakan ibadah.¹²⁴ Selain itu, Pahala kebaikan yang didapatkan oleh seorang penulis sangat besar, karena menulis sudah pasti membaca teks ayat yang dituliskannya. seperti halnya yang termaktub dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا
لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Barangsiapa yang membaca satu huruf Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Laam Miim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf". (HR. Tirmidzi).¹²⁵

Selain itu, mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an menjadikan seorang muslim memperoleh predikat terbaik di antara muslim lainnya, seperti yang termaktub dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹²³Mahdani, "Mencintai Al-Qur'an dan Manfaatnya", dalam <https://asaberita.com/mencintai-alquran-dan-manfaatnya/>, diakses tanggal 23 Januari 2024, pukul 13.34.

¹²⁴Rini Khairunnisa, *Wawancara*, Kapek, 16 November 2023.

¹²⁵Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 187.

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)¹²⁶

4. Menanamkan nilai akhlak

Proses belajar kaligrafi yang dilakukan dengan serius akan membentuk akhlakul karimah yang berdampak bagi kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak yang dimaksud di sini seperti:

a. Sabar

Dalam menulis kaligrafi dibutuhkan kesabaran yang tinggi, karena menulis kaligrafi itu harus penuh dengan ketelitian dan kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan yang mengakibatkan salah arti. Selain itu, dalam berkaligrafi harus dalam keadaan tenang karena jika dikerjakan dalam keadaan marah-marah akan sulit untuk berkonsentrasi. Maka dari itu, menulis kaligrafi akan melahirkan sikap sabar dan tenang dalam kondisi apapun.¹²⁷

b. Kerja Keras

Untuk menghasilkan tulisan kaligrafi yang bagus dibutuhkan kerja keras dengan memperbanyak latihan-latihan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dengan mempelajari kaligrafi secara tidak langsung akan tertanam nilai-nilai kerja keras dalam kepribadian para kaligrafer tersebut.¹²⁸

c. Optimis

Dalam menulis kaligrafi dibutuhkan tekad yang kuat dan sikap optimis. Karena dengan sikap optimis akan menumbuhkan semangat yang besar dalam menulis kaligrafi, sehingga bisa memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu, lahirnya sikap optimis akan menghilangkan sikap pesimis dalam diri.¹²⁹

¹²⁶Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Tuq al-Najjah. 1422 H) Cet. Ke-1, Juz ke-6, 192, No. 5027.

¹²⁷Eksli Meiza Kasih dan Novian Azizurahmi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

¹²⁸Fadil Assidiqi, *Wawancara*, Kapek, 13 Desember 2023.

¹²⁹Alfin Mubarok, *Wawancara*, Kapek, 13 Desember 2023.

d. Menjaga diri dari sifat angkuh atau sombong

Dalam menulis kaligrafi tidak boleh ada rasa angkuh ataupun sombong dalam hati, karena yang kita tulis adalah firman Allah SWT, harus sucikan hati dan niatkan dengan ikhlas menulis hanya karena Allah semata. Selain itu, kaligrafi merupakan sebuah ilmu dan semua ilmu pasti mengajarkan tentang ketawaduhan atau merendahkan diri.¹³⁰



Perpustakaan UIN Mataram

¹³⁰Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil wawancara, analisis dan temuan-temuan masalah yang peneliti dapatkan, peneliti sudah merangkum data-data tersebut untuk melengkapi hasil penelitian sehingga tersusun menjadi karya ilmiah ini. Dari data-data tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan dari karya ilmiah ini yang berjudul “Nilai-Nilai Keagamaan dalam Seni *Khath* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari (Kajian Living Qur’an)”, sebagai berikut:

1. Dalam Islam seni kaligrafi memiliki keistimewaan karena merupakan bentuk pengejawantahan firman Allah SWT yang suci. Seni kaligrafi merupakan bagian dari peradaban Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Sayyed Hoessin Nasr bahwa kaligrafi merupakan cikal bakal seni visual Islam tradisional dan mempunyai jejak yang sangat penting dalam peradaban Islam. Seni kaligrafi mendapatkan kedudukan tertinggi dalam kesenian Islam, karena tujuan utamanya adalah untuk memperindah kalam Allah yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur’an, seperti surah Al-Qalam ayat 1 dan Al-Alaq ayat 4.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah terbagi menjadi dua tempat yaitu di kelas dan di sanggar al-Qolam, proses pembelajaran kaligrafi di kelas dan di sanggar ini memiliki perbedaan. Jika di kelas lebih memfokuskan kepada kaidah-kaidah *khath*nya saja. Maka di sanggar lebih diajarkan kepada prakteknya. Adapun jenis-jenis *khath* yang digunakan sangat variatif mulai dari *khath* naskhi, *khath* diwani, *khath* riq’ah dan *khath* tsuluts. Pelaksanaan pembelajaran seni *khath* al-Qur’an pada pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari berlandaskan pada al-Qur’an, hadits, serta qoul sahabat.
3. Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui pembelajaran seni *khath* al-Qur’an di pondok pesantren Al-Aziziyah antara lain: menyampaikan nilai keindahan, menanamkan nilai Akidah,

meningkatkan nilai ibadah kepada Allah SWT, serta menanamkan nilai akhlak.

B. Saran

Berhubungan dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka saran yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti berharap penelitian ini tidak berhenti ditangan peneliti. Semoga kedepannya ada penelitian lebih lanjut lagi yang mengkaji khususnya tentang Living Qur'an dan Seni Kaligrafi, sehingga dapat menambah khazanah keilmuan dunia Islam.
2. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Al-Aziziyah untuk pembelajaran kaligrafi belum menyeluruh, masih terfokus pada satu lembaga saja. Mengingat pembelajaran kaligrafi ini merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari dalam meningkatkan kreativitas maupun keterampilan menulis bagi para santri. Maka untuk pembelajaran kaligrafinya diharapkan dapat diperluas lagi pelaksanaannya supaya mencakup semua lembaga yang ada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, Nomor 1, Februari 2014.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Achmad Ghozali dan Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khath Al-Qur'an*, Riau: Kalimedia, 2021.
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, Nomor. 33, Januari-Juni 2018.
- Alifiya Fairuziyah, "Al-Qur'an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi *Living Qur'an* Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).
- Akhmad Nursalim, "Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (*Khat*) dalam Maharah Al-Kitabah (Keterampilan Menulis) di MTsN 1 Bandar 1 Lampung", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).
- Avifah Sauqiyah, "Mencintai Kaligrafi dan Manfaatnya", dalam <https://www.duniasantri.co/mencintai-kaligrafi-dan-manfaatnya/?singlepage=1>, diakses tanggal 1 Desember 2023, pukul 07.40.
- Al-Ghozali Bahrul Ulum, "Pentingnya Mempelajari Bahasa Arab", dalam <http://alghozalibahrululum.blogspot.com/2011/10/pentingnya-mempelajari-bahasa-arab.html?m=1#>, diakses tanggal 11 Januari 2024, pukul 06.36.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Tuq al-Najjah. 1422 H Cet. Ke-1, Juz ke-6, 192, No. 5027.
- Alfin Mubarak, *Wawancara*, Kapek, 13 Desember 2023.

Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Chamim, “Variasi Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Seni Kaligrafi Masjid (Studi Living Qur’an Masjid di Wilayah Kecamatan Pringsurat”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, Salatiga, 2021).

D. Sirojuddin A.R. *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Amzah, 2016.

Didi Junaedi, “Living Qur’an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4, Nomor 2, 2015.

Eksli Meiza Kasih dan Novian Azizurahmi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023.

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.

Febria Eka Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Seni Kaligrafi Arab di *Institute Of Culture and Islamic Studies (Icis)* IAIN Jember”, (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Jember, Jember, 2019).

Fadil Assidiqi, *Wawancara*, Kapek, 13 Desember 2023.

Gramedia, “Ruang Lingkup Penelitian: Pengertian, Cara Menentukan, dan Contoh”, dalam [https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/ruang-lingkup-penelitian-pengertian-cara-menentukan-dan -contoh/](https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/ruang-lingkup-penelitian-pengertian-cara-menentukan-dan-contoh/), diakses tanggal 3 juni 2023, pukul 10.05.

Hilya Ashoumi Dkk, “Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Madrasah Darun Najah Karangploso Malang”, *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 15, Nomor 2, Desember 2022.

- Herman Sawiran, “Resepsi Seni Kaligrafi Al-Qur’an (Studi Kasus D. Sirojuddin AR)”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2022).
- Imam Saiful Muminin, *Kamus Lengkap Seni dan Kaligrafi Islam*, Sukabumi: Lemka Press, 2021.
- Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Andi, 2018.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Jakarta: Wali, 2015.
- Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Laily Fitriani, “Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusi Terhadap Peradaban Islam”, *ELHARAKAH*, Vol. 13, Nomor 1, 2012.
- Makmur dan Abdullah Yusof, “Isyarat dan Manifestasi Seni dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Tamaddun*, Bil. 4, 2009.
- Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Munawir Hadi, *Wawancara*, Kapek, 29 November 2023
- Mutohharun Jinan, “Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam”, *Suhuf*, Vol. 22, Nomor 2, November 2010.
- Martono, “Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam” *Jurnal FSB UNY*, Vol. 7, Nomor 1, Februari 2009.
- M. Quraisy Shihab Dkk, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995).

- Muslim, *Shahih Muslim*, Mesir: Ad-Darul Alamiyyah, 2006, Jilid 1.
- Millah Noer Khasanah, “Konsep Al-Qolam QS Al-Alaq Ayat 4 Perspektif Islam dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)”, (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 2023).
- Mahdani, “Mencintai Al-Qur’an dan Manfaatnya”, dalam <https://asaberita.com/mencintai-alquran-dan-manfaatnya/>, diakses tanggal 23 Januari 2024, pukul 13.34.
- Nashruddin Baidan dan Ernawati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Nihayatur Rohmah, “Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan Kemandulan pada Komunitas Terapi Langit Garis Dua dengan Doa (Studi Living Qur’an dengan Pendekatan Fenomenologi)”, (*Tesis*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2022).
- Nini, “Strategi Guru Asrama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 1 Nomor 2, September 2018.
- Rini Khairunnisa, *Wawancara*, Kapek, 16 November 2023.
- Rispul, “Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni”, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2012.
- Raina Wildan, “Seni dalam Perspektif Islam”, *Islam Futura*, Vol. VI, Nomor 2, 2007.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Syamsuriadi, “Kaligrafi dalam Islam Suatu Pengantar” (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015).
- Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur’an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Saiful Anwar, “Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim”, *Tawshiyah*, Vol. 13, Nomor 2, 2018.
- Tim Penyusun Pedoman Skripsi*, Mataram: UIN Mataram, 2023.
- Wardatul Azka Eferilia, “Makna Pemasangan Kaligrafi Lafadz *Basmalah* di Atas Pintu Rumah Bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Kajian *Living Qur’an*)”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2020).
- Wildan Zulza Mufti, “Al-Qur’an Sebagai Hiasan (Studi Fenomena Kaligrafi dalam Masjid di Kabupaten Jember)”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember, Jember, 2017).
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA

Untuk guru kaligrafi pondok pesantren Al-Aziziyah

1. Bagaimana ide dasar diadakannya pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah, faktor apa yang melatar belakangnya?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah?
3. Apa saja jenis-jenis *khath* yang di ajarkan dalam pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah dan apa alasan pemilihan *khath* tersebut?
4. Adakah buku pedoman yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi ini?
5. Bagaimana metode pengajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah?
6. Apakah ada perbedaan teknik pembelajaran antara di kelas dengan di sanggar?
7. Apa tujuan dari pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah?
8. Apa faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah?
9. Apakah pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah ini berlandaskan pada ayat al-Qur'an tertentu?
10. Bagaimana pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang ingin disampaikan kepada para santri melalui pembelajaran kaligrafi?

Untuk santri pondok pesantren Al-Aziziyah

1. Bagaimana pandangan kalian tentang pembelajaran kaligrafi?
2. Apa motivasinya dalam mempelajari kaligrafi?
3. Apakah kalian menyukai pembelajaran kaligrafi? Berikan alasan?
4. Apakah ada kesulitan dalam mempelajari kaligrafi?
5. Apa manfaat yang kalian dapatkan dari pembelajaran kaligrafi?

LAMPIRAN 2



Kegiatan wawancara dengan Ustadz Munawir Hadi
(Pencetus sekaligus pengajar kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah)



Kegiatan wawancara dengan Ustadzah Rini Khairunnisa
(Pengajar kaligrafi di pondok pesantren Al-Aziziyah)



(Kegiatan wawancara dengan beberapa santri)

LAMPIRAN 3



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(Kegiatan pembelajaran kaligrafi di dalam kelas)



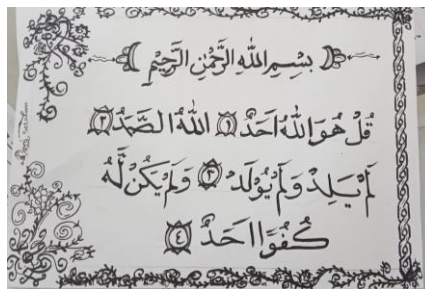


(Kegiatan pembelajaran santri di sanggar Al-Qolam)



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN 4



(Beberapa hasil karya kaligrafi santri pondok pesantren Al-Aziziyah)



(Beberapa hasil karya Ustadz Munawir Hadi yang di pajang di sanggar Al-Qolam)

LAMPIRAN 5
KARTU KONSUL SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Jl. Gajah Mada No. 101, 82132 Pongkor, Mataram, NTB. Telp. (0370) 420701 Fax. (0370) 420702 e-mail: ibu@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GANJIL, TAHUN AKADEMIK 2023/2024

NAMA MAHASISWA : Uswatun Hasnah
NIM : 200601039
PEMBIMBING : Mutmainnah, M.Th.I
JUDUL SKRIPSI : SENI *KHATHI* AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNGSARI (KAJIAN LIVING QUR'AN)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	27-11-2023	Judulnya seperti ini	
		Letak Bab yang seperti ini	
2	30-11-2023	Tentang penulisan seperti ini	
		Penulisan masalah seperti ini	
3	2-12-2023	Abstract. Fatawanya seperti ini	
4	4-1-2024	ACC	

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001
V. HASSALAKAIBAHK
AKADEMIK PUTA

Mataram, 9 Januari 2024

Pembimbing

Mutmainnah, M.Th.I.
NIP. 196608172019031013

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpol@prov NTB.go.id Website : http://bakesbangpol@prov NTB.go.id

MATARAM

Kode pos 83123

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 073 / 1422 / XI / B / B / K / B / 2023

1. Dasar :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian Rekomendasi Penelitian
 - b. Surat Diri Dekan Fakultas Usuhuddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram
Nomor : 112/UH.12/FUSA/SKA-PP/PP.06/8/11/2023
Tanggal : 17 November 2023
Perihal : Izin Penelitian
2. Meringkas :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama	: USWATUK HASANAH
Alamat	: Monta RT.002 D03001 Kel. Desa Monta Kec. Monta Kab. Bima Telp. 082341944104
Pekerjaan	: Mahasiswa Jurusan Ilmu Al - Qur'an dan Tafsir
Bidang/Judul	: SENI KHAT AL- QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL - AZIZYAH KAPEK GUNUNGSAI (KAJIAN LINGG GUR'AN)
Lokasi	: Pondok Pesantren Al - Azizyah Kapek Gunungsaai Lombok Barat
Jumlah Peserta	: 1 (Satu) Orang
Lama/waktu	: November 2023 - Januari 2024
Status Penelitian	: Baru
3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :

Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk

 - a. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkes pada Surat Permisihan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian
 - b. Peneliti harus meminta ijin/izin Perundang-Undangan, atau-orang dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan sbdk. meningkatkan keretakan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau ketuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian
 - c. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur: Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpol@prov NTB.go.id

Dengan Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan dan jampakan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat
2. Bupati Lombok Barat Cq. Ka. Kestanggal Kab. Lombok Barat di Tempat
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lombok Barat di Tempat
4. Pimpinan Pondok Pesantren Al - Azizyah Kapek Lombok Barat di Tempat
5. Yang bersangkutan
6. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMBA 2 - Desa Lelide - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website: brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 4477 / B – BRIDA / XI / 2023

TENTANG
PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 112/Uh.12/FUSA/SKM-IP/PP.00.9/2023 Perihal : Pemohonan Izin Penelitian.
 - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRi Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 080/3343/30/RVBKBPON/2023 , Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada ;
Nama : **Uswatun Hasanah**
NIK / NIM : **5206015612001002 / *200601039**
Instansi : **Universitas Islam Negeri Mataram**
Alamat/HP : **Desa Monte kecamatan Monte kabupaten Bima NTB / 082341944104**
Untuk : **Melakukan Penelitian dengan Judul : " Seni Khat Al-qur'an Di Pondok Pesantren Al-aziziyah Kapek Gurungsari (kajian Living Qur'an)"**
Lokasi : **Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat**
Waktu : **November 2023 sampai April 2024**

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: itbuid@bridaprovntb@bomeki.com

Demikian surat izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 11/21/2023
in, Kepala Brida Provinsi NTB
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



LALU SURYADI, SP, MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan)
- Bupati Lombok Barat
- Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lombok Barat
- Dekan Fakultas Usuluddin dan Studi Agama UIN Mataram
- Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Lombok Barat
- Yang Berangkutan
- Asip.



مدرسة
الازيزية

AL-AZIZIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL
PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH

TR-BA-SDI-MT's-MA-MQWH-TAIBTIZHUL QUR'AN-TAKHASSUS-STIT
Jalan TGH. Umar Abdul Aziz Kapek-Gunungsari-81351-Lombok Barat Nusa Tenggara Barat-Indonesia
Website: www.pesantrenalaziziyah.com / E-mail: pesantrenalaziziyah@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 1213/PAZ/I/2024

Menunjuk Surat dari BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH Lombok Barat Nomor: 070 / 4477 / II-BRIDA / XI / 2023 perihal Permohonan Izin Penelitian. Dengan ini Pimpinan Umum Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat menerangkan bahwa:

Nama : **USWATUN HASANAH**
NIK/NEM : 5206015612001002 / 200601039
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian :

"SENI KHAT AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNGSARI (KAJIAN LIVING QUR'AN)"

Merrang benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari dari bulan November 2023 sampai selesai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Perpustakaan UIN Mataram

Gunungsari, 11 Januari 2024

Pimp. Umum Pondok Pesantren "Al-Aziziyah"
Sekretaris Umum,

Drs. H. Munawir Musthofa, SH., MH.

Surat ini disampaikan kepada:

1. Pimpinan Umum Pondok Pesantren "Al-Aziziyah" (sebagai laporan).
2. Yang bersangkutan;
3. Arsip.

SURAT KETERANGAN PLAGIASI



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate

No.3646/Un.12/Perpustakaan/PC/01/2024

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

USWATUN HASANAH
200601039
FUSANIQT
Dengan Judul SKRIPSI

SENI KHATH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNGSARI
(KAJIAN LIVING QUR'AN)

SKRIPSI tersebut telah dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin
Similarity Found : 23 %
Submission Date : 10/01/2024



UPT Perpustakaan
M. Hum
193608282006042001

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Sertifikat Bebas Pinjam

No.3017/Un.12/Perpustakaan/BBP/01/2024

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

USWATUN HASANAH
200601039
FUSANIQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.



UPT Perpustakaan
M. Hum
193608282006042001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Uswatun Hasanah
Tempat, Tanggal Lahir : Monta, 16 Desember 2000
Alamat : Desa Monta, Kec. Monta, Kab. Bima, NTB
Nama Ayah : Sumardan Usman
Nama Ibu : Nur'aini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN Monta, tahun 2012
- b. SMP/MTs, tahun lulus : MTsN Raba Kota Bima, tahun 2015
- c. SMA/SMK/MA, tahun lulus : MAN 2 Kota Bima tahun 2018

2. Pendidikan Non Formal

- a. Diklat Angkatan 2018/2019 Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an LEMKA Sukabumi Jawa Barat

C. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 2 Lomba Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah (AKSIOMA) Cabang Kaligrafi Kontemporer Putri Tk. Provinsi NTB Tahun 2017.
2. Juara 2 MTQ Cabang Khattil Qur'an Golongan Naskah Puteri Tk. Kota Bima Tahun 2019.
3. Juara 2 MTQ Cabang Khattil Qur'an Golongan Naskah Puteri Tk. Kab. Bima Tahun 2021.
4. Juara 1 MTQ Cabang Khattil Qur'an Golongan Naskah Puteri Tk. Provinsi NTB Tahun 2022.
5. Peserta MTQ Cabang Khattil Qur'an Golongan Naskah Puteri Tk. Nasional di Kalimantan Selatan Tahun 2022.
6. Juara 1 Lomba Kompetisi Ilmiah Nasional Mahasiswa Ushuluddin (KINMU) Cabang Kaligrafi Tahun 2023.
7. Juara 1 MTQ Cabang Khattil Qur'an Golongan Naskah Puteri Tk. Kota Bima Tahun 2023.

D. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Belajar Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir (KOMFAS)